

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA  
DI DESA KALADI DARUSSALAM KECAMATAN  
SULI BARAT KABUPATEN LUWU**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh**

**RICKI**  
16 0103 0030

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2023**

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA  
DI DESA KALADI DARUSSALAM KECAMATAN  
SULI BARAT KABUPATEN LUWU**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh**

**RICKI**

16 0103 0030

**Pembimbing:**

**Pembimbing I : Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**

**Pembimbing II : Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : RICKI  
Nim : 16 0103 0030  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 agustus 2023  
Yang membuat pernyataan



RICKI  
NIM 16 0103 0030

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja di Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu” yang ditulis oleh Ricki, NIM 16 0103 0030, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 29 Agustus 2023 M bertepatan dengan 12 Shafar 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 19 September 2023

### TIM PENGUJI

- |   |                   |   |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.             | Ketua Sidang      | (  )  |
| 2. Dr. H. Rukman. A.R Said,. Lc. M.Th.I | Sekretaris Sidang | (  ) |
| 3. Wahyuni Husain, S.Sós., M.I.Kom.     | Penguji I         | (  ) |
| 4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.        | Penguji II        | (  ) |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.            | Pembimbing I      | (  ) |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.          | Pembimbing II     | (  ) |

### Mengetahui

Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bimbingan dan Konseling Islam

  
**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIP. 19710512 199903 1 002

  
**Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag**  
NIP. 19900727 201903 1 013



## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERIKLAKU REMAJA DI DESA KALADI DARUSSALAM KECAMATAN SULI BARAT KABUPATEN LUWU” setelah melalui proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan.

Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda dan ibunda, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya serta saudariku yang selama ini membantu mendoakanku. Semoga Allah SWT., mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Dr. Munir, M.Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Mustaming, S.Ag.,M.HI selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, Hamdani Thaha, S.Ag.,M. Pd., yang telah banyak memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
3. Abdul Mutsksbbir, S.Q., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Abu Bakar, S. Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

Semoga setiap bantuan Do'a, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt. Menuntun kearah yang benar dan lurus. Aamiin.

Palopo, 27 Agustus Maret 2023

RICKI  
NIM 16 0103 0030

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi nya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi



ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
 هَوَّلَ : *hau-la*

### 3. Maddah (Vokal Panjang)

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta  
 رَمَى : rāmā  
 قِيلَ : qīla  
 يَمُوتُ : yamūtu

### 4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَائِضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
 نَجَّيْنَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-haqq*  
 نُعِمُّ : *nu'ima*  
 عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( عِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)  
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)  
الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)  
الفَلْسَفَةُ : al-falsafah  
الْبِلَادُ : al-bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna  
النَّوْعُ : al-nau'  
شَيْءٌ : syai'un  
أُمِرْتُ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ *lāh*      بِاللَّهِ *lāh*

adapuntā'*marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu) Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū*

### **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

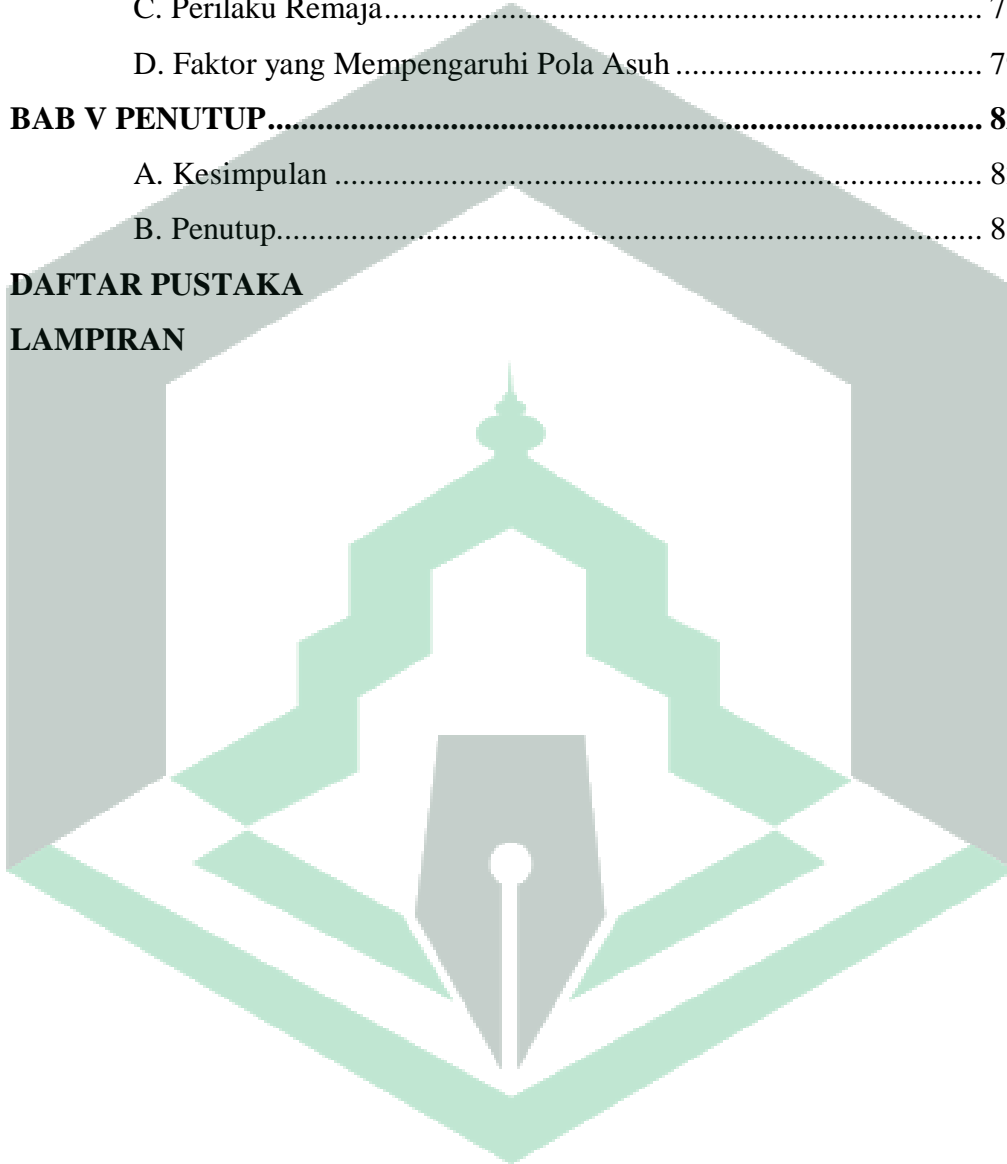
swt.	= Subhanahu Wa Ta'ala
saw.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
as	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR/BAGAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>14</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	14
B. Landasan Teori .....	17
1. Definisi Pola Asuh .....	17
2. Definisi Remaja .....	35
C. Kerangka Fikir .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	47
C. Data dan Sumber Data .....	48
D. Instrumen Penelitian .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	49



J. Teknik Analisis Data.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	56
B. Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua .....	69
C. Perilaku Remaja.....	76
D. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Penutup.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 Qs. Al-Tahrim/66: 6 .....	3
Kutipan ayat 2 Qs. Al-Nisa/4: 9 .....	18



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahuluyang relevan.....16



## DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 1 Kerangka Fikir..... 45

Gambar 2 Alur Analisis Data ..... 53



## ABSTRAK

**Ricki, 2023.** *“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Remaja Di Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu”*. Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo. Dibimbing oleh Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.

Skripsi ini membahas tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Kaladi Darussalam serta perilaku yang muncul pada remaja dari pola asuh yang diterapkan tersebut. Penelitian ini memiliki tiga tujuan pokok yaitu: 1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua pada Remaja di Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu; 2. Untuk mengetahui apa Saja faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua di Desa Kaladi Darussalam, Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu; 3. Untuk Mengetahui Bagaimana hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada Perilaku Remaja di Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif analistik. Dengan mendeskripsikan pokok permasalahan penelitian dan menganalisa menggunakan pemahaman peneliti tentang persoalan pokok yang diteliti tersebut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan literasi kepustakaan dengan mengumpulkan referensi-referensi yang terkait dengan tema penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Orang tua di Desa Kaladi Darussalam mengasuh anak berdasarkan pengalaman masa lalu dengan kata lain pola asuh yang berkembang di desa tersebut adalah pola asuh turun temurun yang jenisnya ada 2 macam yakni pola asuh otoriter (pola asuh yang paling banyak berkembang di desa tersebut) dan pola asuh Penelantar (dilakukan oleh beberapa keluarga saja di desa tersebut); 2. Perilaku yang nampak pada remaja di Desa Kaladi Darussalam secara umum sangat baik namun ada beberapa perilaku yang kurang baik dalam hal ini peneliti menuliskannya menjadi dua bagian pula yakni Perilaku Positif dan Perilaku Negatif 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di Desa Kaladi Darussalam, dalam hal ini terdapat dua kategori faktor yaitu faktor internal (pendukung dan penghambat) Faktor eksternal (Pendukung dan penghambat);

**Kata Kunci :** Pola Asuh, Perilaku, Remaja.

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena hubungan pernikahan. Didalam ikatan tersebut hidup bersama sepasang suami dan istri yang telah di ikat dengan sebuah ikatan yang sangat sacral yaitu ikatan pernikahan. kedua belah pihak telah berjanji setia untuk sehidup semati membina rumah tangga yang *Sakina Mawaddah Warahmah* sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya. Ikatan pernikahan yang sah, berpotensi melahirkan anak yang menjadi pelengkap dalam kehidupan sebuah keluarga dan menjadi amanah besar titipan dari Allah yang harus diasuh oleh orang tua sebaik mungkin.

Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi serta berpotensi memiliki anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karenanya keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah *grup* yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan yang di mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Citra, 2018), h. 19



Hidup berkeluarga sebagai sepasang suami-istri tidak bisa jika hanya bermodal hubungan suka sama suka dalam artian sekedar menyalurkan nafsu seksual semata. Dalam membina keluarga dibutuhkan seorang laki-laki yang siap secara mental menjadi imam yang baik bagi makmumnya dalam keluarga, selain itu dibutuhkan juga seorang wanita yang siap secara lahir dan batin untuk menjadi seorang istri yang punya kemampuan memadai, siap menjadi makmum, dan menjadi madrasah bagi anak-anaknya. Keluarga yang memiliki citra bahagia adalah keluarga yang didalamnya tidak ada anak-anak yang terlantar dan buta akan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang sebab kurangnya kesiapan kedua orang tua.

Perwujudan keluarga yang sejahtera juga diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Bab 1, Pasal 1, Ayat 2, Disebutkan, bahwa: Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwah pada tuhan yang maha esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama anak dalam mengenal pendidikan. Segala sikap dan tingkah laku orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan langsung terhadap perilaku anak. Orang tua menginginkan anaknya berbuat baik dan tercapai cita-

---

<sup>2</sup> Pemerintah RI, *Undang-undang No.1 Thn 1974 tentang Perkawinan & undang-undang No.23 thn 2004 tentang Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga*. (Jakarta:Visimedia 2007), h. 126

citanya, mampu bergaul dengan masyarakat secara baik, tidak selalu bermasalah maka dari itu diperlukan kasih sayang orang tua.<sup>3</sup>

Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan anaknya serta mempunyai kewajiban untuk mengasuh, merawat, dan mendidik anak sehingga diharapkan mampu menjadi orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, memperhatikan serta memenuhi kebutuhan anak, khususnya dalam bidang pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono, keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.<sup>4</sup>

Keberlangsungan hidup berkeluarga secara tanggung jawab dibebankan kepada seorang laki-laki dalam hal ini sebagai seorang ayah. Seorang laki-laki, bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada istri, dan anak-anaknya. Namun, seorang istri berkewajiban penuh untuk mengasuh anak-anaknya dengan baik selaras dengan pemikiran suami sehingga tercipta suatu pola yang baik dalam mengasuh anak, suatu pola asuh yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya.

Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Surah Al-Tahrim/66 Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

<sup>3</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta:PT Lentera Basritama, 2003), h. 151

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 19

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>5</sup>

Pola asuh orang tua adalah cara mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada perkembangan pribadi serta menentukan perilaku anak dalam suatu keluarga. Menurut Dorothy, salah satu cara agar anak berhasil masa depannya dapat dimulai dilingkungan keluarga, yaitu dengan menerapkan bimbingan orang tua yang tepat. Kesalahan yang terjadi dapat berakibat buruk bagi masa depan anak, baik dari segi kognitif, maupun afektif.<sup>6</sup>

Pola asuh orang tua sering dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak, memastikan anak agar tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, perlindungan dan kasih sayang. Tumbuh kembang anak mulai dari dalam kandungan sampai ia tumbuh menjadi dewasa merupakan proses yang sangat panjang, dan hal ini merupakan suatu proses yang sangat luar biasa serta akan dialami oleh semua orang tua, pada proses inilah akan tampak senang atau tidaknya anak, bahagia atau tidaknya anak, segala kondisi dan situasi yang dialami anak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua meskipun juga di dukung oleh keadaan lingkungan dan beberapa faktor lainnya.

Akhir-akhir ini banyak orang tua yang mengesampingkan mengasuh anak mereka, terkadang mereka membayar perawat anak, dan ada juga sebagian

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 820

<sup>6</sup> Sulthan Surya, *Melejitkan Multiple Intelegence Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2006), h.86

orang tua yang menitipkan anak mereka pada keluarga terdekat untuk mengasuh dan merawat anak mereka, serta tidak jarang orang tua hanya mementingkan materi semata, yang dalam satu sisi orang tua mencari materi bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk sang anak dan keluarga. Akan tetapi disatu sisi lainnya, anak juga membutuhkan waktu yang lebih lama bersama orang tua, karena tidak bisa dipungkiri, bahwa kasih sayang orang tua pastilah sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Harapan orang tua adalah unsur penting dari pola asuh orang tua yang berasal dari model kognitif kultural, kepercayaan, dan teori yang dimiliki orang tua tentang anak-anak (misalnya tahap perkembangan anak), keluarga (misalnya dinamika keluarga), dan mereka sendiri sebagai orang tua (misalnya strategi mengasuh anak yang efektif). Bimbingan yang dipilih orang tua dalam kaitannya dengan membentuk kepribadian anak dan kompetensi yang mereka dapatkan.

Masa remaja merupakan masa transisi bisa disebut dengan usia belasan yang sangat potensial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu apabila didukung oleh lingkungan yang tidak kondusif, maka dari itu akan menjadi pemicu timbulnya berbagai perilaku menyimpang dan perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada dalam masyarakat.

Perilaku yang timbul di dalam diri seorang remaja juga akan berpengaruh terhadap sikap atau perilaku seorang tersebut. Karena pendidikan

bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian remaja. Dalam hal semacam ini yang mana dalam kehidupan sehari-hari kepribadian itu muncul karena faktor lingkungan namun, faktor dari bimbingan orang tua merupakan suatu langkah pertama dalam mendidik anak sehingga bimbingan orang tua sangat penting dalam masa perkembangan anak. Dalam proses pembentukan kepribadian anak orang tua juga dibantu oleh kehidupan masyarakat. Masyarakat juga memikul tanggung jawab dalam pendidikan anak terkait dengan perilaku sosial.<sup>7</sup>

Keadaan remaja yang terlalu jauh dari kasih sayang orang tua akan membuat anak lebih mudah untuk mengekspresikan diri pada hal-hal yang berbau negative, anak yang jauh dari kontrol orang tua akan melakukan tindakan sesuka hati, anak akan lebih mudah bergaul dalam lingkungan apa pun, sehingga seorang anak akan mendapatkan banyak perilaku-perilaku yang kurang baik, perilaku yang menyimpang secara norma dan agama. Keadaan seperti ini, biasanya akan muncul pada anak yang diasuh dengan seadanya oleh orang tua, ketidakpedulian orang tua terhadap pergaulan anak akan membawa sang anak kepada perilaku buruk termasuk kenakalan remaja dan seks bebas.

Salah satu faktor timbulnya kenakalan remaja ini adalah tidak berfungsinya figur orang tua sebagai figur tauladan yang baik bagi anak. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang disebabkan oleh kondisi tersebut sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial seperti, berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner dari

---

<sup>7</sup> Zakiah Derajat, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 35

sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan yang melanggar hukum seperti, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media massa.

Kenakalan remaja merupakan hasil dari pola asuh yang keliru, sehingga sikap anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak melakukan imitasi terhadap apa yang dilihatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Adristinindya Utami dan Santoso Raharjo Orang tua akan menjadi pendidikan pertama yang membangun perkembangan remaja Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Maka dari itu, orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Pendidikan yang anak dapatkan dari orang tua sewaktu kecil akan berpengaruh dalam perilaku anak saat remaja hingga dewasa.<sup>8</sup> Ketika anak sudah mulai mampu menerima dan mengelola rangsangan dari luar, saat itulah ia mulai mengatur pola berfikir dan pola prilakunya serta menghadapi setiap masalah yang harus segera dipecahkannya.

Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Pendidikan baik dalam keluarga akan berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anak. Namun masalah yang dihadapi oleh keluarga sekarang ini kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua yang memiliki

---

<sup>8</sup> Adristinindya Utami dan Santoso Raharjo, *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalannya Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial, Universitas Padjajaran (2021) h.5.



pekerjaan formal sering kali terkait dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat, sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan anak. Selain itu, orang tua yang memiliki pekerjaan informal biasanya harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi dengan meningkatnya persaingan dalam dunia usaha seperti sekarang ini. Sehingga waktu orang tua semakin sedikit untuk mendidik dan memperhatikan anak akibatnya komunikasi orang tua dengan anak semakin berkurang.<sup>9</sup>

Pada umumnya di masa yang dipenuhi dengan persaingan ini, banyak keluarga yang kedua orang tua (ibu dan ayah) bekerja dan hanya sibuk memikirkan pekerjaannya, ada orang tua yang bekerja di kantor dan sibuk dengan berbagai laporannya, ada pengusaha yang sibuk memikirkan pengembangan usaha dan pesaingnya, petani yang sepanjang hari ada di ladang, ada juga kondisi orang tua yang belum mampu menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya, dan yang tidak jarang terjadi keadaan keluarga yang kurang harmonis sehingga komunikasi antar keluarga tidak terbangun dengan baik. yang akhirnya segala kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi dengan baik.

Orang tua yang tidak bekerja diluar rumah biasanya mempunyai banyak waktu dalam mengasuh anak dan pekerjaan rumah lainnya. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian, orang tua bisa mempunyai waktu yang banyak untuk melakukan interaksi dengan anak dan mengontrol tindakan yang dilakukan anak. Berbeda dengan orang tua yang bekerja diluar rumah dengan jam kerja yang sangat padat, mereka bahkan tidak punya waktu untuk memberi

---

<sup>9</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Mementuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rhineka Cipta.2014), h. 19

pendidikan pertama pada anak-anaknya, sehingga anak menjadi lebih bebas dalam mengakses seluruh informasi dari luar tanpa adanya bimbingan orang tua. Akibat dari kurangnya pola asuh orang tua tersebut membentuk anak menjadi pribadi yang sulit di kontrol, apalagi dengan keadaan lingkungan dan informasi yang lebih mudah di akses pada zaman ini.

Pola asuh orang tua pada saat ini menjadi tameng terhadap perilaku menyimpang anak dimasa yang akan datang. Segala aspek yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak harus benar-benar diperhatikan, sehingga tidak ada lagi persoalan-persoalan kritis di masa remaja seperti pembangkangan, indiscipliner dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua harus sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga harapan setiap orang tua dapat terwujud, yakni lahirnya generasi yang mandiri, bertaqwah pada tuhan yang maha esa serta mamapu memahami dirinya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Kaladi Darussalam, bahwa mayoritas pekerjaan orang tua di Desa tersebut adalah seorang petani cengkeh dan padi dimana setiap hari mereka berangkat kekebun dari pagi hari dan pulangnyanya hingga sore hari. Oleh sebab itu seorang anak harus dituntut mandiri mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang tua seperti menyiapkan pakaian untuk sekolah, sarapan dan lain-lain yang seharusnya itu dikerjakan oleh orang tua. Maka dari itu orang tua harus mempunyai waktu untuk membimbing anaknya, padahal seorang anak yang berada pada masa itu sangat membutuhkan perhatian lebih orang tuanya terutama untuk perkembangan perilaku anak tersebut. Selain

perhatian kasih sayang lebih dari orang tua, salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dengan anak adalah gaya pola asuh yang diterapkan orang tua.

Pada pengamatan lanjutan yang telah dilakukan oleh peneliti ada beberapa hal yang membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Kaladi Darussalam, antara lain yaitu dengan beragamnya perilaku yang muncul pada anak-anak remaja yang ada di desa tersebut. Secara umum, latar belakang ekonomi dan pekerjaan orang tua di desa tersebut sama, waktu bersama anak-anaknya pun hampir sama, namun ada perbedaan perilaku yang muncul dari anak-anak pada setiap rumah tangga, yang menurut peneliti disebabkan oleh cara setiap orang tua menerapkan pola asuh dalam rumah tangganya.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan kepada anak secara konsisten dari waktu ke waktu, pola asuh ini langsung dirasakan oleh anak dan menjadi sebab munculnya perilaku, baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga juga adalah usaha orang tua dalam membina dan membimbing anak baik jiwa dan raganya. Pola asuh orang tua yang kurang tepat akan berakibat fatal bagi anak, terkadang pola yang tidak tepat akan banyak memberikan dampak negative, dari dampak tersebut terjadilah kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Menurut penulis dari hasil observasi diatas bahwa orang tua harus memiliki waktu luang untuk anak-anak mereka, memiliki kemampuan mengasuh yang baik, serta memiliki kemauan untuk memperdalam wawasan tentang cara mengasuh anak dengan baik. Selain kemampuan-kemampuan dasar, orang tua

juga tidak dibenarkan untuk terlalu sibuk dengan pekerjaan sampai lupa memperhatikan keadaan dari anak-anaknya, sebab pada masa remaja tersebut, seorang anak masih mencari jati dirinya sehingga bisa saja sang anak melakukan hal negatif seperti bolos sekolah, merokok, berpacaran, bahkan berujung pada kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Maka dari itu sangat penting pola asuh orang tua untuk membimbing anaknya dalam rangka menghindari perilaku buruk anak di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, melihat dari pemaparan diatas penulis tertarik menyusun proposal penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Remaja di Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu”**

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua pada Remaja di Desa Kaladi Darussalam, Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada Perilaku Remaja di Desa Kaladi Darussalam, Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu?
3. Apa Saja faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua di Desa Kaladi Darussalam, Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui bagaimana Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Kaladi Darussalam, Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Sedangkan secara khusus penelitian ini di tujukan pula untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengetahui Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua di Desa Kaladi Darussalam, Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.
2. Mengetahui Bagaimna hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada Perilaku Remaja di Desa Kaladi Darussalam, Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.
3. Mengetahui apa Saja faktor-faktor yang memepengaruhi pola asuh orang tua di Desa Kaladi Darussalam, Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu

### ***D. Manfaat Penelitian***

Pada penelitian ini penulis berharap menyajikan hasil penelitian yang bermanfaat dan berguna dimasa sekarang dan yang akan datang, adapun hasil penelitian mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Remaja di Desa Kaladi Darussalam, Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja.

- b. Untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perilaku remaja di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi peneliti dapat memperluas dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan peneliti terhadap beragam pola asuh orang tua serta dampaknya bagi setiap anak, serta menjadi dasar pengetahuan peneliti dalam rangka mempersiapkan dan mematangkan diri sebagai orang tua.
- b. Sebagai masukan bagi keluarga dan masyarakat pada umumnya yang dapat dijangkau pada kaitannya dengan bagaimana menerapkan pola asuh pada setiap anak, bagaimana cara mendidik, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin anak untuk mengenali aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku agar anak mampu membedakan mana perilaku yang boleh dilakukan dan mana perilaku yang tidak boleh dilakukan. Sehingga diharapkan dapat menciptakan keluarga yang baik dan menghasilkan generasi yang berkualitas dalam setiap rumah tangga.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### ***A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan***

Penelitian terkait dengan pola asuh orang tua ini sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, ada beberapa judul penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Dewiyanti (2019), penelitiannya berjudul: *“Peran Orang Tua Sebagai Madrasatul Ula (Sekolah Pertama) dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1. Peran kedua orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu diantaranya yaitu: orang tua dalam masa kehamilan berperan dalam memberikan stimulus pendidikan melalui aktifitas membaca al-qur’an, berdoa, melahirkan dengan mengingat Allah dan menyusui sampai 2 tahun serta mendidik anak dengan pendidikan kasih sayang, pendidikan keteladanan, pendidikan pembiasaan, dengan meneladani Rasulullah saw., namun tidak semua orang tua melakukan pendidikan sesuai dengan keteladanan Rasulullah maka dari itu perlu ditingkatkan kesadaran dari kedua orang tua dalam mendidik anaknya sholeh berkepribadian yang islami. 2. Faktor penghambat kedua orang tua dalam pembentukan kepribadian anak yaitu a. faktor ekonomi keluarga, b. faktor lingkungan, c. media social, d. pergaulan bebas, namun yang paling dominan disini yang menghambat kedua orang tua adalah faktor ekonomi. Faktor

pendukung kedua orang tua dalam mendidik anak yaitu kedua orang tua membekali diri dengan ilmu, mengkaji ilmu agama, faktor kedewasaan orang tua dan luang waktu bersama anak di rumah.<sup>10</sup>

2. Nur Atika Asri (2021), penelitiannya berjudul "*Problematika Kepribadian Remaja di Kelurahan Pontap Kota Palopo*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian remaja di Kelurahan Pontap Kota Palopo terbagi menjadi dua yaitu: a. faktor internal meliputi krisis identitas dan juga kontrol diri yang lemah, b. faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor pendidikan, serta faktor masyarakat. 2. Peran orang tua dalam mengatasi problematika kepribadian remaja di Kelurahan Pontap Kota Palopo yaitu: a. memberikan perhatian dan pendidikan dalam keluarga, b. mengontrol dan mengendalikan pola pergaulan anak, c. menjalin komunikasi yang baik, dan d. memberikan nasehat serta motivasi pada anak.<sup>11</sup>
3. Sainuddin (2019), penelitiannya berjudul "*Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Bone Posi Kec. Latimojong Kab. Luwu*". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: 1) peran pendidikan islam di lingkungan keluarga, yakni tingkat pendidikan agama masih rendah, meskipun keteladanan sudah dilakukan akan tetapi belum maksimal seperti masih ada sebagian keluarga untuk memerintahkan anaknya shalat di masjid sedangkan orang tuanya tidak kemesjid, 2) faktor yang memengaruhi kenakalan remaja, kurangnya

---

<sup>10</sup> Dewiyanti, *Peran Orang Tua Sebagai Madrasatul Ula (Sekolah Pertama) dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo, 2019

<sup>11</sup> Nur Atika Asri, *Problematika Kepribadian Remaja di Kelurahan Pontap Kota Palopo*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo, 2021

pendidikan keluarga kepada anggota keluarganya sebagaimana kenakalan remaja berawal dari kurangnya kegiatan keagamaan seperti pengajian, mengajar anak mengaji, shalat, kurangnya pengawasan orang tua tentang pergaulan di lingkungan masyarakat. 3) upaya dalam mengatasi kenakalan remaja, keluarga semestinya selalu membimbing di keluarga untuk memperoleh sikap mental mengenai suka membantu orang lain dan upaya selalu memperoleh contoh untuk rasa kepedulian social yang tinggi, nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini sehingga anak terbiasa berperilaku baik dan menumbuhkan mereka dari kesadaran diri akan dosa.<sup>12</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang relevan**

No.	Nama, tahun, dan judul	Berbedaan penelitian	Persamaan penelitian
1.	Dewiyanti (2019), judul: <i>“Peran Orang Tua Sebagai Madrasatul Ula (Sekolah Pertama) dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”</i> .	Perbedaan yang paling mendasar adalah pada objek penelitian yakni anak dan remaja, penelitian ini berfokus pada kepribadian anak bukan pada remaja.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada pendidikan orang tua didalam keluarga.
2.	Nur Atika Asri (2021), judul <i>“Problematika kepribadian Remaja di Kelurahan Pontap Kota</i>	Berbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terkait dengan problematika	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah

<sup>12</sup>Sainuddin, *Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Bone Posi Kec. Latimojong Kabupaten Luwu*, Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo, 2019

	<i>Palopo</i> ".	kepribadian remaja, penelitian ini hanya berfokus pada masalah-masalah yang muncul pada remaja dan tidak terlalu berfokus pada pembentukan anak di dalam keluarga.	kesamaan pada fokus penelitian tentang perilaku-perilaku yang muncul pada remaja
3.	Sainuddin (2019), penelitiannya berjudul " <i>Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Bone Posi Kec. Latimojong Kab. Luwu</i> ".	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya yang tertuju pada pendidikan islam sedangkan penulis menggabungkan antara pendidikan islam dan teori- teori barat.	Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang upaya-upaya pendidikan dalam rumah tangga.

## B. Landasan Teori

### 1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosio-budaya, perilaku yang ditampilkan saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.<sup>13</sup>

pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*. (Jakarta: Rajawali Press 1992). h.17

tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang di anggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingiin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.<sup>14</sup>

Lingkungan keluarga adalah tempat bagi seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal dan merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perilaku anak. Anak merupakan harta yang sangat berharga dimata siapapun khususnya orang tua, anak adalah perekat hubungan didalam keluarga. Sehingga, dapat dikatakan bahwa anak memiliki nilai yang tak terhingga, anak adalah titipan dari sang pencipta yang harus di jaga, diberi pengetahuan, diberi kasih sayang dan materi sehingga kita tidak meninggalkan anak dalam keadaan lemah secara mental, fisik, dan materi.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Al-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (QS. Al-Nisa' 4: Ayat 9)<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), h. 5

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 101

Pola asuh orang tua merupakan gambaran, tata cara atau perbuatan yang dilakukan orang tua dalam menjaga, mendidik serta merawat anaknya. Disamping lingkungan sosial yang dimiliki oleh seorang anak, pola asuh orang tua akan turut menentukan terbentuknya sikap dan watak anak dalam menjalani hidupnya. Berdasarkan beberapa pengertian tentang pola asuh orang tua di atas, dapat dinyatakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku, tata cara, dan perbuatan yang diterapkan orang tua baik ayah, ibu, maupun wali yang menjaga, mendidik, merawat anak secara konsisten yang bisa memberikan efek negatif maupun positif serta pola asuh juga dapat membantu anak untuk mengembangkan dirinya.

#### a. Jenis-jenis Pola Asuh

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ada beragam tipe orang tua dalam mengasuh anak serta ada banyak macam tipe anak, dengan demikian dibutuhkan banyak cara untuk mengasuh perbedaan tipikal anak tersebut. Ada beberapa jenis pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam keluarga di antara lain yaitu:

##### 1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis mengedepankan kasih sayang dan perhatian tetapi di iringi kedisiplinan dan ketegasan sehingga kontrol pola asuh anak benar-benar berjalan dengan sangat terstruktur. Pola asuh ini memberlakukan aturan pada anak tetapi dalam prosesnya anak tetap diberikan petunjuk dan penjelasan atas apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan anak. Peraturan yang dibuat bukan untuk memaksa anak tetapi untuk memberikan pengertian pada anak terhadap

apapun tindakan yang dilakukannya.<sup>16</sup>

Model pola asuh demokratis, menurut Baurmind & Black dalam Hanna Widjaya (1986) model pola asuh demokratis ini meliputi:<sup>17</sup>

- a) Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri baik dengan menutur agar anak dapat mengendalikan diri, maupun dengan mendorong tindakan-tindakan mandiri.
- b) Membantu anak untuk membuat keputusan sendiri.
- c) Mendorong timbulnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.
- d) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua sama.
- e) Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab untuk anak-anaknya.
- f) Saling memberi dan menerima.
- g) Saling mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat.
- h) Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anaknya.
- i) Mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif.
- j) Tegas tapi hangat dan penuh pengertian.

## 2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu pola asuh yang memberi batasan pada anak secara keseluruhan, segala tindakan anak harus berdasarkan kemauan orang tua. Pada pola asuh yang satu ini anak tidak diberi kebebasan baik dalam ucapan maupun tindakannya, berkebalikan dengan pola asuh demokratis yang memberi kebebasan bagi anak untuk berekspresi. Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan dengan cara memberikan batasa dan menampik terhadap anak. Pihak

<sup>16</sup> Lika malika lulu, *Komunikasi Anak* ([www.guepedia.com](http://www.guepedia.com), 2021), h. 63

<sup>17</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingn & konseling di Taman Kanak-Kanak* ( Jakarta: Prenada Media 2015), h. 27-28

wali akan memotivasi anak untuk menuruti pos mereka yang akan menyukai pekerjaan dan tenaga yang sulit.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Dariyo dalam Munita Yeni (2017), pola asuh jenis ini bisa juga disebut sebagai pola asuh sentral, yang artinya segala perkataan, ucapan dan kehendak orang tua dijadikan patokan atau aturan yang harus dilakukan oleh anak-anaknya.<sup>19</sup> Dengan demikian segala tindakan dan perilaku anak akan berpusat pada apa yang telah ditentukan orang tua, maka anak akan lebih sulit untuk mengembangkan dirinya, lebih sulit untuk bereksplorasi terhadap potensi dan bakat yang ada pada diri seorang anak. Namun segala tindakan anak akan selalu dalam pengawasan orang tua sehingga kemungkinan kemungkinan buruk seperti pergaulan buruk dan tindakan-tindakan buruk akan lebih mudah terlihat oleh orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menarik sebuah kesimpulan tentang indikator-indikator pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut:

- a) Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak.
- b) Komunikasi bersifat satu arah.
- c) Anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua.
- d) Anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua.
- e) Memaksakan segala kehendak orang tua.
- f) Tidak memberi kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat
- g) Anak sulit untuk mengembangkan kemampuan dasarnya

### 3) Pola asuh permisif

<sup>18</sup> Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung:Media Sains Indonesia), h. 177

<sup>19</sup> Munita Yeni, *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017), h. 24



Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Moesono dalam Evy, Dwi, Meity, Badar, Susi (2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.<sup>20</sup>

Pola asuh permisif adalah merupakan pola asuh yang mengabaikan tindakan berlebihan terhadap kebutuhan anak, membebaskan anak untuk melakukan apa pun, membiarkan anak bergaul dengan siapa pun serta tidak memberi batasan pada perilaku anak dengan alasan agar anak tidak merasa bosan dan tidak merasa tertekan oleh orang tua, akibatnya adalah anak akan lebih liar dan sulit untuk dikontrol dalam tindakannya, anak akan lebih banyak mengakses informasi secara bebas dan mengaktualisasikan di dalam kesehariannya.

#### 4) Pola asuh penelantar

Pola asuh penelantar adalah pola asuh yang biasa juga disebut dengan pola asuh *neglectful*. Pola asuh penelantar ini adalah jenis pola asuh dengan bentuk ketidakpedulian orang tua, orang tua tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan serta tidak ada aturan.<sup>21</sup> Dengan demikian pola asuh ini adalah pola asuh yang cenderung mengabaikan atau bahkan menelantarkan anak, tidak terlibat dalam pembentukan karakter anak, serta membiarkan anak dalam tindakan apa

<sup>20</sup> [Evy Nurachma](#), [Dwi Hendriyani](#), [Meity Albertina](#), [Badar](#), dan [Susi Purwanti](#), *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*, (Kutai Kartanegara: Penerbit NEM 2020), h. 21

<sup>21</sup> Muh Daud, Dian Siswanti, dan Novita Jalal, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta Prenada Media, 2021), h. 157

pun tanpa kontrol dan pengawasan yang baik dari orang tua.

#### 5) Pola asuh islami

Pola asuh islami adalah pola asuh yang diterapkan atas dasar agama islam, berkiblat pada panduan pengasuhan anak dalam Al-qur'an dan Al-Hadist. Tidak ada toleransi atas tindakan-tindakan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Pola asuh yang islami tidak berangkat dari pemahaman barat atas pengasuhan lalu mengembangkannya dengan memberikan polesan-polesan islam. Pengasuhan harus diberangkatkan dari tauhid. Bila secara makna, *Parenting* didefinisikan sebagai "*Purposive activities aimed at ensuring the survival and development of children*" oleh Hoffman, maka yang harus dilakukan adalah melihat kedalam Al-Qur'an tentang bagaimana hubungan orang tua dan anak ditempatkan, tentang pendidikan dan pengasuhan anak, tentang siapa tokoh yang paling berperan dalam pengasuhan dan tujuan pendidikan dan pengasuhan dalam A-Qur'an.<sup>22</sup>

Pola asuh yang ideal menurut islam adalah pola asuh yang berorientasi pada program pendidikan anak baik dalam lingkungan rumah tangga, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat maupun pendidikan formal dibutuhkan metode pendidikan yang tepat agar visi misi pendidikan dapat tercapai. Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak berpusat dalam lima hal, yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

#### 1) Mendidik dengan keteladanan

<sup>22</sup> Arief Ardiansyah, dan Entin Dara, *Pola Asuh di Dalam Tauhid*, (Yogyakarta: Orbit Indonesia 2021), h. 15

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 512

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam persiapan anak dari segi akhlak, pembentukan mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan dan contoh yang baik untuk anak. Oleh karena itu anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Tanpa ada keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya.

### 2) Mendidik dengan kebiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa semenjak anak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah swt. Dari sini tibalah saatnya pembiasaan, pendidikan, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariah yang lurus. Jiwa manusia yang memiliki kelemahan, potensi, kecerdasan, dan watak yang ketika dibiasakan dengan akhlak yang luhur, disiram dengan pengetahuan dan ditopang dengan amal shalih maka ia akan tumbuh dalam kebaikan

### 3) Mendidik dengan nasihat

Selain mendidik dengan keteladanan dan kebiasaan, mendidik dengan nasihat juga merupakan pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian anak, keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

#### 4) Mendidik dengan perhatian dan pengawasan

Perhatian dan pengawasan merupakan asas pendidikan yang paling utama karena dengan cara seperti ini anak selalu berada dibawah pantauan pendidik, mulai dari gerak geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, maka ia harus memuji dan mendukungnya. Jika anak melakukan kecejelakn, orang tua harus melarang dan memperingatinya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut.

#### 5) Mendidik dengan hukuman

Pendidik dapat memilih cara yang sesuai dalam mendidik anak dan memperbaiki kesalahannya. Mungkin cukup dengan nasihat, pandangan yang tajam, lemah lembut, isyarat atau dengan kata-kata teguran. Jika dengan cara itu tidak dapat mengubah sikapnya maka pendidik dapat secara bertahap memberi hal yang lebih keras dari sebelumnya. Ia dapat memberi teguran. Atau dengan memberi hukuman dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Jika tidak berubah juga barulah pukulan yang menyakitkan. Manfaat mendidik dengan hukuman bertujuan untuk membuat anak jera sehingga ia berfikir lagi jika ingin melakukan kesalahan. Tanpa pendidikan dengan hukuman anak akan terdorong untuk melakukan kesalahan.

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam penerapan pola asuh orang tua diharapkan agar orang tua mampu menjalankan program tersebut secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan serta memaksimalkan segala faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi program tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang harus dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain, terlihat lebih aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan masyarakat sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

4) Kepribadian anak

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu

mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, tetapi membantu dan mengembangkan kepribadian anak kebanyakan orang tua anak remaja memiliki kepribadian yang berbeda-beda karena pola asuh yang mereka terapkan juga berbeda-beda disetiap keluarga.

#### 5) Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak dikarenakan perhatian dan waktunya terbagi anak-anak satu dengan yang lainnya.

Selain faktor-faktor yang dikemukakan di atas ada juga pendapat lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua oleh Prof. Dr. Singgih dan Dra. Yulia Singgi yaitu sebagai berikut.<sup>24</sup>

##### 1) Pengalaman masa lalu orang tua.

Pengalaman orang tua dimasa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

##### 2) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua

---

<sup>24</sup> Singgi Gunarsa dan yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Edisi 13 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), h. 144

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga sangat berpengaruh dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua contoh: orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain.

### 3) Tipe kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua atau karakter yang tertanam dalam diri orang tua akan menjadi dasar pola asuh yang diterapkan di dalam keluarganya. baik secara sadar ataupun tidak sadar, karakter yang melekat pada diri orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang muncul di dalam keluarga.

### 4) Kehidupan perkawinan orang tua

Keadaan rumah tangga akan menjadi salah satu penunjang terbentuknya pola asuh yang baik. Hubungan yang harmonis antara suami dan istri akan memicu kemampuan mengasuh yang baik di dalam keluarga dari kedua belah pihak. Begitupun sebaliknya, hubungan yang kurang baik antara suami dan istri akan berdampak pada pola pengasuhan anak.

### 5) Alasan orang tua mempunyai anak

Sebagian besar keluarga melakukan program kehamilan untuk memenuhi kebahagiaan rumah tangga mereka. Namun, ada juga diantara beberapa rumah tangga yang melakukannya dengan alasan lain seperti memenuhi keinginan orang tua, karna dorongan orang lain, hamil diluar nikah, bahkan sampai pada kebutuhan pesugihan dan lain-lain.

## c. Fungsi keluarga

Dalam penerapan pola asuh orang tua dibutuhkan kekompakan

antara kedua orang tua, dibutuhkan komunikasi yang baik, pemahaman yang mendalam tentang kewajiban suami dan istri, serta memahami tentang fungsi-fungsi sebuah keluarga. Dalam hal ini Hendi Suhendi menyatakan bahwa fungsi keluarga yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

#### 1) Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga terjadi karena adanya ikatan darah atau atas dasar perkawinan. Keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan menjadikan suami istri sebagai dasar untuk melanjutkan keturunan yang berarti melahirkan anggota-anggota baru.

#### 2) Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicinta. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan antara anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua dalam memelihara dan mendidik anaknya dengan rasa penuh kasih sayang. Dan hal ini menjadikan anak selalu menggantungkan diri dan mencurahkan isi hati sepenuhnya kepada orang tua.

#### 3) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu disamping tugasnya mengantarkan perkembangan individu tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik. Anggota masyarakat

---

<sup>25</sup> Hendi Suhendi. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV Pustaka Setia 2001), h. 44-50



yang baik yaitu apabila individu tersebut dapat menyatakan dirinya sebagai manusia atau kelompok lain dalam lingkungannya. Hal tersebut akan sangat banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman dan pendidikan yang diterimanya.

#### 4) Fungsi Ekonomi

Keluarga juga berfungsi sebagai unit ekonomi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan kebutuhan materialnya. Kadaan ekonomi keluarga yang baik juga turut mendukung dan berperan dalam perkembangan anak, sebab dengan kondisi tersebut anak akan berada dalam keadaan material yang lebih luas sehingga banyak mendapat kesempatan mengembangkan berbagai kecakapan yang dimilikinya. Dengan demikian kondisi ekonomi keluarga yang baik akan membantu anak dalam mencapai prestasi yang maksimal dalam belajarnya.

#### 5) Fungsi Perlindungan

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Keluarga selain sebagai masyarakat kecil yang berfungsi melanjutkan keturunan, secara universal juga sebagai penanggung jawab dalam perlindungan, pemeliharaan dan pengasuhan terhadap anak-anaknya.

#### 6) Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidiknya manusia. Orang tua secara kodrati atau alami mempunyai peranan sebagai pendidik. Bagi anak-anaknya sejak anak tersebut dalam kandungannya. Selain pendidikan kepribadian, orang tua juga memberikan kecakapan-kecakapan lain terhadap anak-anaknya

sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh pendidikan formal maupun non formal.

#### 7) Fungsi Rekreasi

Keluarga selain sebagai lembaga pendidikan informal juga merupakan tempat rekreasi. Keluarga sebagai tempat rekreasi perlu ditata agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, misalnya situasi rumah dibuat bersih, rapi, tenang dan sejuk yang menimbulkan rasa segar sehingga dapat menghilangkan rasa capek dan kepenatan dari keibukuan sehari-hari. Situasi rumah yang demikian itu juga dapat digunakan untuk belajar, menyusun dan menata kembali program kegiatan selanjutnya sehingga dapat berjalan lancar. Dan konsentrasi belajar anak juga turut terbantu sehingga memudahkan mereka dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

#### 8) Fungsi Agama

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keluarga yang menyadari arti penting dan manfaat agama bagi perkembangan jiwa anak dan kehidupan manusia pada umumnya akan berperan dalam meletakkan dasar-dasar pengenalan agama. Hal ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan mental anak selanjutnya dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Pengenalan ini dapat dimulai dari orang tua dan mengajak anak ke tempat ibadah.

### 9) Fungsi Pemeliharaan

Keluarga pada dasarnya berkewajiban dalam memelihara anggotanya yang sakit, menderita ataupun tua. Sebagian dalam fungsi pemeliharaan dalam keluarga telah beralih ke lembaga-lembaga masyarakat.

### 10) Fungsi Penentuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status atau kedudukan adalah peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.

### d. Penerapan pola asuh

Pendidikan anak yang ditujukan untuk membentuk karakter yang baik pada anak seharusnya dilakukan dengan hati-hati secara bertahap. Membuat program pengasuhan anak yang bertahap berdasarkan usia anak adalah hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, sebab ada banyak kebutuhan dan kemampuan yang berbeda pada tahap perkembangan anak tergantung pada usianya. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Ratna Mewangi (dalam Nyoman Subagia, 2021), pendidikan karakter terhadap anak hendaknya disesuaikan dengan fase usianya, yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

#### 1) Fase usia 0-3 tahun

Pada fase ini, peranan orang tua harus lebih besar karena landasan

---

<sup>26</sup> Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Anak*, (Bandung: Nilacakra, 2021), h.27

moral baru dibentuk pada umur ini. Selain itu, cinta dan kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan sepanjang fase ini.

#### 2) Fase usia 2-3 tahun

Pada fase ini anak sebaiknya anak sudah diperkenalkan pada sopan santun, serta perbuatan baik dan buruk. Pada umumnya, anak pada usia ini sudah mencoba-coba melanggar aturan dan agak sulit di atur, sehingga memerlukan kesabaran orang tua.

#### 3) Fase 0 (4 tahun)

Pada fase ini anak mengalami fase egosentris, dimana ia sengaja melanggar aturan, memamerkan diri dan memaksakan keinginannya. Namun anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan hadiah (pujian), dan menghindari hukuman. Pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan berempati.

#### 4) Fase 1 (usia 4-6 tahun)

Pada fase ini anak-anak lebih penurut dan bisa diajak kerjasama, agar terhindar dari hukuman orang tua. Anak sudah dapat menerima pandangan dari orang lain terutama dari orang dewasa. Bisa menghormati otoritas orang tua/guru, menganggap orang dewasa serba tahu dan senang mengadakan teman-temannya yang nakal. Perlu diperhatikan juga pada fase ini perilaku anak masih seperti fase 0, itu artinya karakter anak yang bersangkutan tidak optimal. Pada fase 1 ini anak-anak juga sangat mempercayai orang tua/guru, sehingga penekanan perilaku baik dan sopan sangat efektif. Namun, pendidikan pada fase ini harus memberikan peluang pada anak untuk memahami alasan-alasannya.

#### 5) Fase 2 (usia 6-8 tahun)

Pada fase ini, anak merasa memiliki hak sebagaimana orang dewasa, tidak lagi berfikir bahwa orang dewasa bisa memrintah anak-anak. Mempunyai potensi bertindak kasar akibat menurunnya otoritas orang tua/guru dalam pikiran mereka, mempunyai konsep keadilan yang kaku, yaitu balas membalas, sudah memahami perlunya perilaku baik agar disegani orang lain, sering membanding-bandingkan dan meminta perlakuan adil.

Pembagian fase-fase pendidikan seperti yang telah dipaparkan diatas juga sejalan dengan pendidikan menurut pandangan islam, dalam hal ini dikemukakan oleh Ali Bin Abi Thalib (dalam Inaya Nurfadilah, 2022) bahwa pendidikan anak dibagi dalam 3 tahap yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

##### 1) Tahap 1 (usia 0-7 tahun)

Pada tahap yang pertama dimulai sejak anak dilahirkan hingga usia 7 tahun. Pada periode ini pendidikan dilakukan dengan penuh kelembutan, dalam tahap ini, orang tua harus menegrti bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk anak-anak bermain. Maka, biarkan anak bebas bermain tetapi harus terus diawasi, dan pastikan anak-anak mengalami tumbuh kembang optimal dan normal.

##### 2) Tahap 2 (usia 7-4 tahun)

Pada ketagori kedua ini masuk dalam penanaman prinsip. Jadi, pada 7 tahun kedua orang tua harus tegas tapi dilarang keras. Bisa dengan cara menasihati anak, atau menegur anak dengan lisan, mendoakan, dan merangkul anak. Pastikan segala prinsip yang kita bangun sebagai

<sup>27</sup> Inaya Nurfadilah, *Ilmu Parenting: Cara Mendidik Anak Ala Ali Bin Abi Thalib*, 9 Januari, 2022, <https://sragenupdate.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-1843434815/ilmu-parenting-cara-mendidik-anak-ala-ali-bin-abi-thalib-dengan-rumus-7-kali-3-bagaimana-ini-penjelasan-nya?page=3>

bekal [anak](#) untuk ke depannya bisa membekas dalam ingatan [anak](#), dan [anak](#) bisa menerapkannya pada tahun-tahun berikutnya.

### 3) Tahap 3 (usia 14-21 tahun)

Bermusyawarah dan berdiskusi adalah hal yang paling difokuskan orang tua untuk [mendidik anak](#) di 7 tahun ketiga. Hal ini dilakukan sebagai latihan dan pembiasaan terhadap [anak](#) agar dirinya bisa memberikan pendapat dengan leluasa. Karena pada usia selanjutnya, bisa dipastikan [anak](#) kita akan turut mengambil peran dan berkontribusi dalam sosial masyarakat. Maka dari itu, melatihnya untuk memiliki mental kuat dan dapat bermusyawarah dan berdiskusi adalah didikan yang harus dilakukan orang tua di 7 tahun ketiga ini.

## 2. Definisi remaja

Remaja adalah rentangan kehidupan manusia, yang berlangsung sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai awal dewasa. Oleh karena itu sering juga disebut masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.<sup>28</sup> Batasan dan pengertian usia remaja yaitu 13-21 tahun. Sebagaimana halnya tahapan perkembangan pada setiap fase, remaja pun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lainnya.<sup>29</sup>

Pada pendapat lain yang dikemukakan oleh sarlito wirawan (dalam [Rudi Mulyatiningsih](#), Sunu Pancariatno, Kuswadi Yohanes, dan Menik Rohayati) bahwa pengertian remaja adalah mereka yang berusia 11-24 tahun dan

---

<sup>28</sup> Akmal Hawi, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), h. 81

<sup>29</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 103

belum menikah.<sup>30</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah mereka yang di usia 11-24 tahun dan masih bergantung pada orang tuanya, belum menikah dan masih dalam rumah tangga orang tua, maka bagi mereka yang berusia 12 tahun namun sudah menikah maka bukan remaja, dan bagi mereka yang berusia 24 tahun dan belum menikah maka dia adalah remaja.

Berdasarkan pengertian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang berada pada masa-masa sekolah semisala SMP, SMA, dan bangku kuliah, atau mereka yang masih berstatus pelajar. Pada masa ini ada sebageian orang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa paling menyenangkan. Namun, pada dasarnya masa remaja ini adalah masa paling krusial, masa dimana seseorang mulai mencari tau tentang apa yang diinginkannya, masa dimana setiap orang mencoba untuk melakukan segala hal yang membuatnya penasaran. Maka jika dimasa remaja ini tidak ada pendidikan yang baik sejak awal oleh orang tua maka akan muncul hal-hal yang tidak diinginkan.

Masa remaja juga merupakan periode yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Periode ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada saat ini remaja mempunyai resiko tingi terhadap gangguan tingkah laku, kenakalan dan terjadinya kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindak kekerasan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Rudi Mulyatiningsih, Sunu Pancariatno, Kuswadi Yohanes, dan Menik Rohayati, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar dan Karir*, edisi 2 (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 3

<sup>31</sup> Soetjiningih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahanya* , (Jakarta: Sagung Seto, 2004), h. 241

Kepribadian yang timbul didalam diri seorang remaja juga akan berpengaruh terhadap sikap atau perilaku seorang tersebut. Karena pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian remaja. Dalam hal semacam ini yang mana dalam kehidupan sehari-hari kepribadian itu muncul karena faktor lingkungan selain itu juga faktor dari bimbingan orang tua merupakan suatu langkah pertama dalam mendidik anak, pembentukan kepribadian anak orang tua juga dibantu oleh kehidupan masyarakat. Masyarakat juga memikul tanggung jawab dalam pendidikan.<sup>32</sup>

#### a. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau lazim disebut dengan istilah juvenile delinquency ialah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anakanak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>33</sup>

Pengertian kenakalan remaja juga diatur oleh pemerintah pada Bakolak Inpres No. 6/1971 pedoman 8, tentang pola penanggulangan remaja. Di dalam pedoman tersebut diungkapkan bahwa pengertian kenakalan remaja yaitu “kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial,

---

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 35

<sup>33</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 6



agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.<sup>34</sup>

Secara konseptual pola asuh orang tua berdampak pada pembentukan kepribadian anak serta penyebab dari kemunculan kenakalan pada diri remaja. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan istri lain, keluarga yang diliputi konflik keras semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian,

Dalam beberapa kasus rumah tangga terkadang anak kurang mendapatkan perhatian, kasih-sayang, dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.

2. Kekurangan kebutuhan fisik maupun psikis

Seringkali antara ibu dan ayah tidak terjalin komunikasi yang baik sehingga anak akan kekurangan belaian secara fisik dan kekurangan asupan mental, yang mengakibatkan anak condong pada keadaan fisik dan mental yang tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.

3. Tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental

yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan

---

<sup>34</sup> Nana Mulyana, Asep Awaluddin, Budi Baskara, Rachmat Mulyana, Tantan Hadian, Caca Danuwijaya, Aang Abdullah Zein, Farida Zein, dan Dian Anggaraeini, *Pencegahan Konflik Sosial dan Penanggulangan Kenakalan Remaja*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), h. 12

dengan disiplin dan kontrol diri yang baik Kenakalan remaja adalah gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu pengabaian sosial, sehingga anak remaja mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Kenakalan remaja yaitu kelainan tingkah laku, perbuatan dan tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma soaial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis , dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja pada pelakunya.<sup>35</sup> Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalu remaja, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri sehingga mejandi stimulus dalam segala tindakan kenakalan remaja.

Menurut M. Gold dan J. Petronio mendefinisikan kenakalan remaja adalah tingkah seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukum.<sup>36</sup>

Kenakalan adalah bukan hanya merupakan perbuatan anak yang

---

<sup>35</sup> Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2004), h. 23.

<sup>36</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 205.

melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya yang melanggar norma masyarakat. Dengan demikian maslah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan remaja dirasakan sangat mengganggu, dan merisaukan kehidupan masyarakat, bahkan sebagian anggota masyarakat menjadi terancam hidupnya.<sup>37</sup>

#### b. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Secara umum, kenakalan remaja memiliki wujud yang bermacam-macam dan cenderung terus mengalami peningkatan, berikut bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang umum dilakukan remaja:

1. Kebut-kebutan di jalan, sehingga mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
3. Membolos sekolah lalu nongkrong bersama sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil mencoba hal-hal baru yang bersifat negatif.
4. Berpesta-pesta sambil mabuk-mabukan.
5. Kecanduan dan ketagihan barang narkotika yang erat kaitannya dengan tindakan kejahatan.
6. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.<sup>38</sup>

Macam-macam kenakalan tersebut merupakan kenakalan yang ekstrem yang tidak semua remaja melakukan kenakalan yang ekstrem tersebut. Kenakalan

<sup>37</sup> Sudarsono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 17.

<sup>38</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6

remaja memang harus di cermati dan dipahami melalui prespektif yang lebih berimbang. Orang tua dan tokoh masyarakat tidak boleh hanya sekedar menyalahkan remaja tanpa adanya upaya untuk mawas diri dan memperbaiki keadaan. Kenakalan remaja yang dimaksud di sisni adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk, yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lainlain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, melakukan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.<sup>39</sup>

Dapat peneliti simpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum adat-istiadat setempat. Secara sosial kenakalan remaja ini disebabkan karena suatu pengabaian sosial sehingga remaja dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

#### c. Penyebab Kenakalan Remaja

---

<sup>39</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 53

Kenakalan remaja tidak muncul dengan sendirinya dan dapat dipastikan banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja itu. Kenakalan remaja yang terjadi tidak murni langsung terjadi begitu saja pada setiap remaja, akan tetapi ada sebab-sebabnya. Penyebab kenakalan kenakalan remaja disini sangat kompleks, semua pihak ikut berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja ini, baik secara pasif maupun aktif. Dimaksud pasif disini seperti acuh tak acuh kondisi kenakalan anaknya, pasif melihat kondisi lingkungan yang rusak atau amburadul dan lain-lain. Dan aktif disini yaitu karena menjadi sumber terjadinya kenakalan remaja seperti menjual dan meminum minuman keras, membuka cafe yang disalah gunakan, dan masih banyak lagi lainnya. Kenakalan remaja sebagian besar disebabkan oleh pengalaman maupun lingkungan remaja pada masa kecil.

Perilaku remaja yang masih dalam tahap mencari jati diri sering kali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti keluyuran malam dan menghabiskan waktu hanya untuk hura-hura seperti ugalugalan dijalan, meminum-minuman keras, berjudi, berkelahi, bahkan menggunakan obat-obatan terlarang (narkotika), dan akan merugikan diri remaja itu sendiri, keluarga dan orang lain yang ada di sekitarnya.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya masalah pada remaja adalah:

- 1) Adanya perubahan-perubahan biologis dan psikologis yang sangat pesat pada masa remaja menimbulkan dorongan tertentu yang sifatnya sangat kompleks.

- 2) Orang tua dan pendidik kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu karena ketidaktahuannya.
- 3) Perbaikan gizi yang menyebabkan mereka menjadi lebih dini dan masih banyaknya kejadian kawin muda.
- 4) Membaiknya sarana komunikasi dan transportasi akibat kemajuan teknologi, menyebabkan membanjirnya arus informasi dari luar yang sulit diseleksi.
- 5) Kurangnya pemanfaatan penggunaan sarana untuk menyalurkan gejala remaja. Perlu adanya penyaluran sebagai substitusi yang bernilai positif ke arah perkembangan keterampilan yang mengandung unsur kecepatan, kekuatan, seperti berolahraga.<sup>40</sup>

Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya sebab. Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home), keadaan keluarga yang kurang menguntungkan. Menurut pendapat umum pada broken home ada kemungkinan besar bagi kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal sebagai berikut:

- a) Salah satu kedua orang tua atau kedua-keduanya meninggal dunia.
- b) Perceraian orang tua.
- c) Pola asuh orang tua

---

<sup>40</sup> Hermawati Mansur, *Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan*, (Jakarta Selatan: Salemba Medika, 2009), h. 107

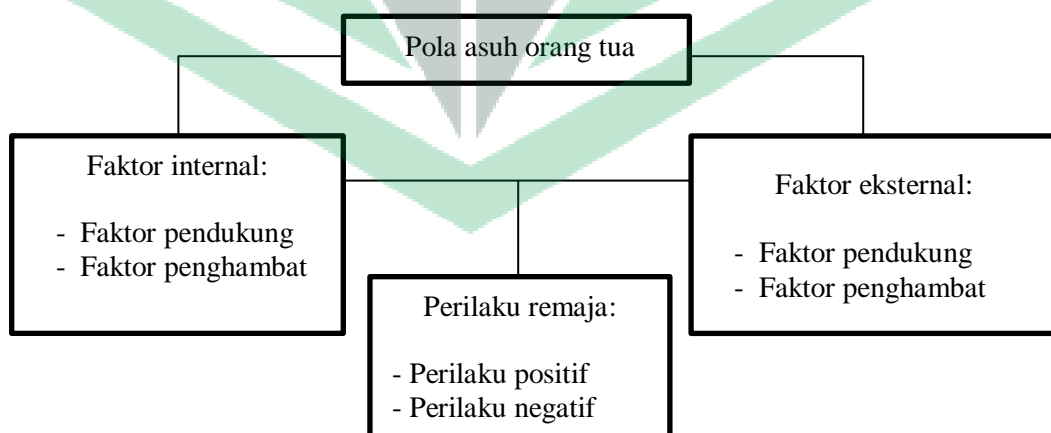
d) Salah satu keadaan orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.<sup>41</sup>

### C. Kerangka Pikir

Alur penulisan penelitian tentang “pola asuh orang tua terhadap pembentukan perilaku remaja di desa kaladi Darussalam kecamatan suli barat kabupaten luwu” diharapkan dapat memberi gambaran tentang bagaimana semestinya orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan pola asuh tersebut Sehingga muncul pandangan yang tepat untuk memulai pendidikan anak dari rumah. Dengan memahami segala amacam faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua, baik faktor yang dapat mendukung secara positif pola asuh yang diterapkan maupun faktor negatif yang dapat menghambat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Untuk mempermudah alur pemahaman terhadap penelitian ini maka penulis akan menggambarkan sebuah pola kerangka pikir sebagai berikut:

**Gambar 1.2 Bagan pola kerangka fikir**



<sup>41</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 124-125.

Pola asuh orang tua memiliki banyak unsur-unsur penting dalam penerapannya, ada banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua baik faktor penghambat maupun faktor yang mendukung keberhasilan pola asuh yang diterapkan tersebut. Jika setiap orang tua mampu memahami secara seksama terkait faktor-faktor tersebut maka pola asuh akan berjalan lebih baik dan lebih maksimal. Kemampuan tersebut akan terukur dari perilaku yang muncul pada anak di masa remajanya, pola asuh yang baik akan memunculkan perilaku positif, dan pola asuh yang kurang baik akan menghasilkan perilaku negatif pada remaja.

Segala tindakan yang muncul pada remaja sangat erat kaitannya dengan cara orang tua menerapkan pola asuh dalam keluarga. Bahkan pada tindakan korupsi yang dilakukan oleh orang dewasa dalam sebuah lembaga juga memiliki kaitan dengan pendidikannya di masa yang lalu. Maka orang tua bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi pada anak-anaknya dimasa yang akan datang, segala perilaku, tindakan, dan segala pencapaian sang anak adalah buah dari pola asuh orang tua.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif juga pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>42</sup>

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yang dimana peneliti mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua terhadap pembentukan perilaku remaja di Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.

#### ***B. Waktu dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Waktu Penelitian**

Berdasarkan pertimbangan dan waktu yang ada, maka peneliti melakukan penelitian sekitar satu bulan atau sesuai dengan izin penelitian, tepatnya pada tanggal 25 Juni – 27 Juli tahun 2023, yang mana peneliti melakukan rangkaian penelitian pada masa tersebut dengan seksama dan penuh kesungguhan. .

##### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat

---

<sup>42</sup> Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 5.

Kabupaten Luwu desa yang cukup terpencil dan jauh dari akses internet.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah aparat pemerintah Desa Kaladi Darussalam, orang tua, serta remaja yang ada di beberapa dusun di Desa Kaladi Darussalam.

### 4. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu terhadap suatu hal objektif, valid, dan reliable ataupun variable tertentu.<sup>43</sup> Maka dengan demikian peneliti menetapkan objek penelitian yaitu pola asuh orang tua dan membentuk perilaku remaja.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan atau berbentuk gerak-gerik serta perilaku yang dilakukan oleh seseorang (subjek penelitian) yang dapat dipercaya.<sup>44</sup> Data primer dalam penelitian ini berasal dari orang tua dan remaja serta beberapa aparat desa juga melalui gerak gerik dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta dari studi pustaka bisa berbentuk dokumen, catatan, foto dan lain-lain.

---

<sup>43</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 41.

<sup>44</sup> Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 22.

Jadi sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang berupa pertanyaan sebagai sumber data primer (utama) sedangkan informasi dari dokumen pendukung yang berupa data-data, dokumen sebagai sumber data sekunder.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data yang terpenting dalam sebuah penelitian survei. Instrumen yang dilakukan peneliti disini adalah mengajukan beberapa pertanyaan kepada Orang Tua dan Anak-anak remaja terkait dengan focus penelitian yang diteliti.

Instrumen penelitian pada umumnya berbentuk wawancara dan pedoman pertanyaan. Jenis instrumen penelitian berisi rangkaian pertanyaan mengenai suatu permasalahan yang menjadi tema pokok penelitian.<sup>45</sup>

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi, materi-materi visual, observasi dan wawancara baik yang terstruktur maupun tidak dengan orang tua, remaja dan beberapa masyarakat terkait di desa Kaladi darussalam. Keduanya dilakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Adapun kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini semata-mata hanya sebagai penunjang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

##### 1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai pengamatan. Observasi pengamatan dapat diartikan secara sederhana yaitu suatu proses melihat

---

<sup>45</sup> Suyanto & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Preda Media Group, 2006), h. 59.

situasi, mengamati dan mencermati keadaan objeknya dalam mengumpulkan data untuk penelitian yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis.

Observasi digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.<sup>46</sup> Observasi dilakukan di area yang telah ditetapkan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan seseorang untuk memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>47</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan suatu proses untuk mengumpulkan keterangan dengan cara mengumpulkan informasi atau data yang dilakukan secara tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Secara garis besar ada dua jenis wawancara, (1) wawancara tak terstruktur, (2) wawancara berstruktur. Wawancara tak berstruktur bersifat santai, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara termasuk karakteristik sosial budaya (agama, pendidikan, gender, tingkat usia, dan sebagainya). Sedangkan wawancara berstruktur adalah wawancara yang terarah dimana pewawancara telah menyiapkan serangkaian pertanyaan dan poin-poin atau garis besar yang akan diajukan nantinya.

---

<sup>46</sup> Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), h. 84.

<sup>47</sup> Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 180.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana menggunakan seperangkat pertanyaan dan penyajiannya yang sama untuk semua responden. Peneliti juga menggunakan wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan data yang mendalam sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dengan demikian peneliti dapat mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap dan pengalaman pribadi.

Ada beberapa tahapan proses pengumpulan data melalui wawancara yaitu:<sup>48</sup>

- a. Tahap orientasi, dimana pada tahapan ini peneliti melakukan perkenalan diri, selanjutnya melakukan pendekatan kepada partisipan dan menjelaskan maksud dan tujuan, kerahasiaan data yang diberikan, serta menjelaskan hak partisipan serta manfaat penelitian. Kemudian peneliti menanyakan kepada partisipan tentang kesediaannya untuk ikut terlibat dalam penelitian. Partisipan dapat membatalkan bila tidak setuju dengan suatu alasan selama proses wawancara belum berakhir.
- b. Tahap pelaksanaan, dimana peneliti melakukan wawancara sesuai kesepakatan bersama. Sebelum wawancara dilaksanakan peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yaitu lembar observasi, *recorder*, buku catatan dan alat tulis. Wawancara dihentikan apabila data yang dibutuhkan telah terpenuhi. Bila jawaban atau penjelasan partisipan keluar dari topik penelitian maka peneliti mengarahkan kembali pada topik penelitian.
- c. Tahap akhir, yaitu peneliti mengkonsultasi hasil rekaman wawancara beserta transkrip hasil wawancara kepada pembimbing. Penelitian menganalisa

---

<sup>48</sup> Saryono, Mekar, Dwi, Anggraeni. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. (Yogyakarta: Nuhamedika, 2013), h. 34.

dengan membuat kolom analisa sampai pada penarikan tema, kemudian membuat pembahasan, melakukan seminar hasil penelitian dan revisi.

### 3. Studi Pustaka

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan surat yang tertulis atau tercetak yang digunakan sebagai bukti keterangan yang jelas. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya. Data-data yang diambil adalah berupa foto dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

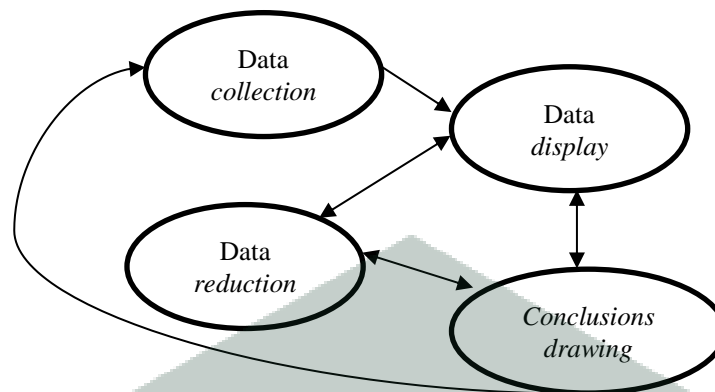
Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto serta data-data yang terkait dengan penelitian yang peneliti peroleh saat melakukan observasi dan juga dari yang ada di lokasi.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian karena sebuah penelitian tanpa analisis hanya akan melahirkan sebuah data mentah yang tidak mempunyai makna. Maka seorang peneliti perlu mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Moleong and Lexy. *Metodolog Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 103.

Gambar 2. Alur Analisis Data Miles *and* Huberman

Analisa data yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu Teknik analisis data Miles *and* Huberman. Teknik ini terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap pertama pengumpulan data, tahap kedua reduksi data, tahap ketiga *display* data, dan tahap keempat kesimpulan.<sup>50</sup>

1. Pengumpulan data (*data collection*) pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara memberikan angket dan wawancara. Kegiatan wawancara dan penyebaran angket akan dilakukan kepada orang tua dan anak remaja secara langsung selama 2 hari untuk di isi.
2. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti akan melakukan kegiatan penyeleksian, memfokuskan, mengkategorikan, mengabstraksikan hal-hal penting dari sekian banyak data yang diperoleh dari data hasil angket, wawancara yang dianggap sesuai dengan penelitian. Data yang direduksi nantinya akan memberi gambaran yang lebih tajam dan jelas tentang hasil pengamatan.
3. Penyajian data (*data display*) yaitu proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data. Setelah data direduksi maka data yang diperoleh sebelumnya, yakni dengan menyajikan sekumpulan data dan informasi yang sudah tersusun

<sup>50</sup> Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 112.

dan memungkinkan untuk ditarik sebuah kesimpulan. Peneliti mencatat informasi dari informan pada saat wawancara, dan atau gambar dokumentasi lalu menyajikannya dalam lampiran. Penyajian data penelitian nantinya dapat bentuk teks yang bersifat naratif, uraian singkat, bagan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya.

4. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) didasarkan pada data informasi yang tersusun pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Remaja di Desa Kaladi Darussalam karena penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian. Kesimpulan hasil penelitian harus dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Proses analisa data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Peneliti melakukan proses analisa data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memiliki gambaran yang jelas tentang peristiwa yang akan diteliti.
2. Mencatat, membaca, dan menentukan data penting yang diperoleh.
3. Melakukan pengelompokan dari data yang diperoleh kedalam beberapa kategori.
4. Meninterpretasi hasil secara keseluruhan dalam bentuk deskriptif naratif mendalam.
5. Mengklarifikasi data hasil wawancara untuk memberikan kesempatan kepada partisipan menambah informasi yang belum tersampaikan pada saat



wawancara pertama atau ada informasi yang tidak ingin dipublikasikan dalam penelitian.<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup> Saryono, Mekar, Dwi, Anggraeni. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. (Yogyakarta: Nuamedika, 2013), h. 128.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Gambaran Singkat Kabupaten Luwu**

Luwu adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yang beribukotadi Belopa. Luas wilayah kabupaten Luwu 3.000,25 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 22 kecamatan yang dibagi menjadi 227 desa/kelurahan, sebelum kota Palopo menjadi kota otonomi dengan jarak tempuh dari kota Makassar lebih dari 367 km. secara geografis kabupaten Luwu terletak pada koordinat antara 2° 3' 45" sampai 3° 37' 30" Lintang Selatan (LS) dan 119° 15" sampai 12 ° 43' 11" Bujur Barat (BB).

Kabupaten Luwu memiliki wilayah geografis yang unik karena wilayahnya terbagi dua yang dipisahkan oleh sebuah daerah otonomi yakni kota Palopo, adapun daerah yang terpisah tersebut adalah wilayah Walenrang dan Lamasi atau yang juga dikenal dengan sebutan Walmas. Batas wilayah kabupaten Luwu antara lain:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Luwu Utara dan Tana Toraja.
- b. Sebelah Timur berbatasann dengan Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Sidrap dan kabupaten Wajo.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Tana Toraja dan Enrekang.

Yang menjadi kecamatan terluas di kabupaten luwu adalah kecamatan

Latimojong. Luas kecamatan Latimojong tercatat sekitar 467,75 km<sup>2</sup> atau sekitar 15,59 persen dari luas kabupaten Luwu, sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah kecamatan Belopa Utara dengan luas kurang lebih 34,73 km<sup>2</sup> atau hanya sekitar 1,16 persen.<sup>52</sup>

## 2. Sejarah Singkat Desa Kaladi Darussalam

Desa Kaladi Darussalam adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Luwu tepatnya di Kecamatan Suli Barat. Desa Kaladi Darussalam di dirikan pada tahun 2009 dan didefenitfikan pada tahun 2010. Desa Kaladi Darussalam termasuk dalam wilayah Kecamatan Suli Barat bersama terdapat 6 desa dan 1 Kelurahan lainnya, kelurahan Lindajang merupakan ibukota kecamatan yang berjarak sekitar 7 km dari Desa Kaladi Darussalam.

Sebelum dimekarkan menjadi sebuah desa, kaladi adalah salah satu dusun yang dibawah oleh desa kaili, saat itu dusun kaladi adalah dusun yang sangat terpencil, tidak ada akses kendaraan untuk menuju ke tempat tersebut, satu-satunya cara untuk menjangkau lokasi dusun kaladi adalah dengan berjalan kaki kurang lebih 10 KM dari pusat desa kaili pada saat itu. Namun, dusun kaladi saat itu sudah memiliki puluhan atau bahkan ratusan jiwa penduduk, menurut keterangan kepalah dusun kaladi periode 2005-2009 (Amil Asdar) jumlah remaja di dusun kaladi pada masa itu hampir mencapai 50-an jiwa sehingga muncullah suara-suara untuk mebangun sebuah desa yang mandiri.

Desa kaladi darussalam awal mulanya diberi julukan “*Kampong*

---

<sup>52</sup>Pemkab Luwu, *Profil Kabupaten Luwu*, <https://portal.luwukab.go.id/blog/page/letak-geografis> (Diakses 18 Desember 2022).

*Pisang*” Menurut keterangan warga setempat nama itu di ambil dari banyaknya tanaman pisang yang tumbuh sepanjang pelosok desa kaladi darussalam, lalu kemudian nama tersebut mulai lapuk dan berganti menjadi Kaladi, Kaladi adalah salah satu tumbuhan yang tumbuh secara berkelompok atau serumpun di daerah tersebut, yang mana penamaan tersebut diharapkan menjadi do’a bahwa rumpun desa kaladi akan terus berkumpul dan saling mengingat satu sama lain.

Mengingat masa perlawanan DITII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar pada tahun 1960 daerah kaladi darussalam adalah kampung terpencil yang sangat strategis bagi sebuah pasukan sehingga pasukan DI/TII saat itu memutuskan untuk menjadikan Desa Kaladi sebagai Markasa sementara (saat itu masih akrab dengan sebutan *Kampung Pisang*) untuk menghindari pengejaran Tentara nasional saat itu.

Desa Kaladi dijadikan sebagai markas besar oleh pasukan DI/TII dalam waktu yang cukup lama, sehingga Kahar Muzakkar pemimpin DI/TII pada saat itu menetapkan sebuah nama untuk *Kampung Pisang* yakni Kaladi Darussalam dengan harapan, kampung tersebut akan terus menjadi kampung yang memberi kebaikan, keamanan, kenyamanan dan keselamatan bagi siapa saja yang bernaung didalamnya. Masa tersebut *Kampung pisang* Adalah sebuah desa yang dipimpin oleh seorang Tokoh yang bernama Lallo’ Sampai Tahun 1965. Selanjutnya Kaladi bergabung di Desa Kaili dan Poringan.

Pada tahun 2009 Desa Kaladi Darussalam dimekarkan, hasil pemekaran dari Desa Poringan Kecamatan Suli Barat yang pada saat itu dipimpin oleh Putra

Daerah yaitu Bapak Sukardi S.An Sampai sekarang.<sup>53</sup> Desa Kaladi Darussalam terdapat 5 dusun yaitu Dusun Kaladi, Dusun Rante Tallang, Dusun Tinambung, Dusun Kulipapa, dan Dusun Buntu Kaladi. Desa Kaladi Darussalam merupakan desa terpencil di Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.

Perkembangan desa kaladi darussalam barulah dimulai pada saat Kepemimpinan Bapak Sukardi, S.An. yang mana Awalnya masyarakat di desa ini bahkan tidak menggunakan listrik, hanya menggunakan pelita pada malam hari, tidak ada akses kendaraan, tidak ada akses jaringan dan tidak ada akses kesehatan. tetapi pada bulan juli 2009 melalui dana PNPM (Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan) dibangun pembangkit listrik tenaga mikrohidro dengan anggaran 180 juta yang dikelola langsung oleh masyarakat dengan jumlah pelanggan 100 kepala keluarga. Kemudian pada tahun 2017 pemerintah memberikan bantuan pembangkit listrik tenaga mikrohidro baru sebanyak 80 kwh (80.000 watt) dengan anggaran kurang lebih 2 miliar, sehingga bertambah jumlah pelanggan kurang lebih 170 kepala keluarga, dan perkembangan desa kaladi pada bidang infrastruktur terus berlanjut hingga saat ini.

Desa Kaladi Darussalam sejauh ini sudah jauh berkembang baik dalam bidang perekonomian, sosial, sampai pada bidang teknologi. Namun, dari perkembangan tersebut tercatat sebuah masalah pergaulan yang kurang baik tetapi dianggap normal oleh seluruh kalangan masyarakat. masyarakat Desa Kaladi Darussalam dari tahun 2009 hingga tahun ke tahun dapat meningkat dari beberapa sektor namun tidak menonjol pada moral dan etika.

---

<sup>53</sup>RPJM Desa Kaladi Darussalam, 2020, h.04.

### 3. Visi dan Misi Desa Kaladi Darussalam

#### a. Visi Desa Kaladi Darussalam

**“Menjadi Kepala Desa Tahap ke III yang mengutamakan aspirasi dan kepentingan masyarakat untuk mewujudkan Desa Kaladi Darussalam Maju dan Sejahtera”.**

#### b. Misi Desa Kaladi Darussalam

Agar visi desa dapat tercapai maka ditetapkan misi yang memuat suatu pernyataan yang harus dilakukan oleh desa. Pernyataan visi yang dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioperasionalkan dan dikerjakan dengan baik.

- 1) Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik.
- 2) Mewujudkan Daya Saing Ekonomi Desa Berbasis Inovasi dan Potensi Lokal.
- 3) Mewujudkan Absebilas dan Kualitas Pelayanan Dibidang Pendidikan, Olahragadan Sosial Budaya serta Agama.
- 4) Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas Infrastruktur Fisik dan Ekonomi Pelayanan Pendidikan yang Layak Untuk Semua.
- 5) Kondisi Sosial Masyarakat yang Mengedepankan Pendekatan Agama, Budayaserta Kearifan Lokal.
- 6) Ketersediaan Infrastruktur yang Memadai Di Desa dan Di Dusun Penataan danPenghijauan Lingkungan.
- 7) Mewujudkan Kesehatan yang Memadai Ditingkat Dusun.

### c. Tujuan Desa Kaladi Darussalam

Menjadi pemerintah desa yang dapat memberikan manfaat besar kepada masyarakat luas melalui program-program yang mendukung gerakan repormasi mental sehingga visi untuk mewujudkan Desa Kaladi Darussalam berkarakter, damai gotong royong dan sejahtera dapat terwujud.

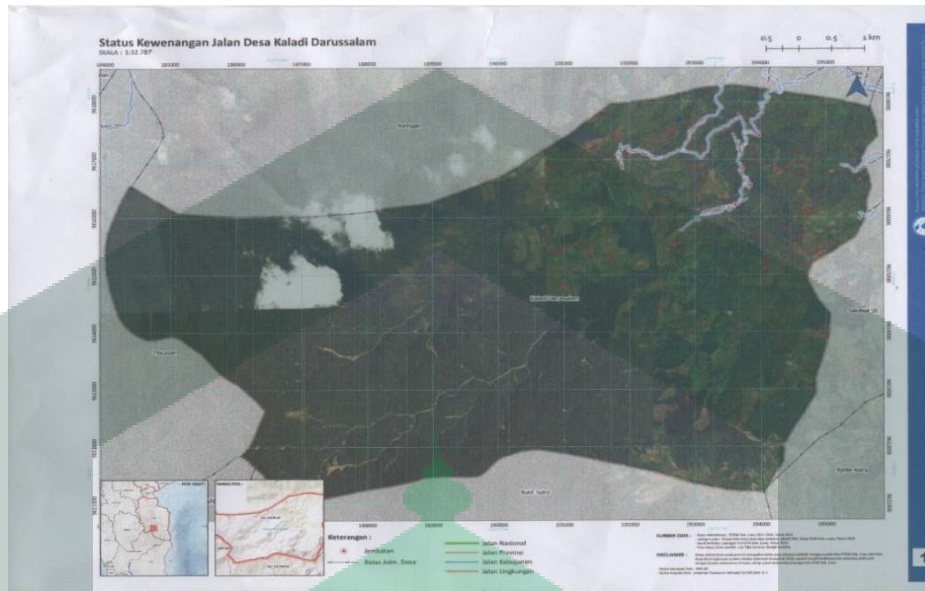
### 4. Demografi Desa Kaladi Darussalam

Desa Kaladi Darussalam terletak di 7 KM dari ibukota kecamatan dan berjarak 25 KM dari pusat kota Belopa Kabupaten Luwu. Secara geografis Desa Kaladi Darussalam berada pada ketinggian 800meter dari permukaan laut dengan curahhujan 2000-3000 mm serta suhu rata-rata 26° C. Batas wilayah Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat dengan desa desa lain yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Poringan Kecamatan Suli Barat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rante Alang Kecamatan Larompong
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Salu Bua Kecamatan Suli Barat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tibussan Kecamatan Latimojong

Luas wilayah Desa Kaladi Darussalam sebesar 50.001 km<sup>2</sup>. Luas lahan terbagi dalam beberapa bagian dan dapat dikelompokkan dalam fasilitas umum, seperti jalanan, pertanian, permukiman dan lain sebagainya. Potensi desa seperti sawah irigasi ½ teknis 10 Ha, permukiman 250 Ha, perkebunan rakyat sekitar 2.500 Ha, dan HKM 2.405 Ha. Desa Kaladi Darussalam juga memmpunya objek

wisata air terjun yang dinamakan sarambu masiang.<sup>54</sup> Berikut peta wilayah Desa Kaladi Darussalam:



**Gambar 1.1 Peta Desa Kaladi Darussalam**

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa tahun 2022, Desa Kaladi Darussalam terdiri dari 5 dusun, yaitu:

- a) Dusun Kaladi, dengan luas wilayah 7,5 Km<sup>2</sup>.
- b) Dusun Rante Tallang, dengan luas wilayah 15,3 Km<sup>2</sup>.
- c) Dusun Kulipapa, dengan luas wilayah 5,1 Km<sup>2</sup>.
- d) Dusun tinambung, dengan luas wilayah 13,8 Km<sup>2</sup>.
- e) Dusun buntu kaladi, dengan luas wilayah 7,4 Km<sup>2</sup>.

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Kaladi Darussalam pada akhir

<sup>54</sup>Profil Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.



tahun 2022 yaitu 509 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 413 jiwa berjenis kelamin perempuan, hingga total keseluruhannya berjumlah 922 jiwa yang tercakup dalam 278 kepala keluarga (KK), dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah kelompok umur <1 tahun sekitar 15 jiwa, 1-4 tahun 46 jiwa, 5-14 tahun 179 jiwa, 15-39 tahun 364 jiwa, 40-59 tahun 238 jiwa, 60-64 jiwa 25 jiwa dan 65 tahun 54 jiwa. Sementara itu, tercatat pekerjaan masyarakat desa Kaladi Darussalam (Petani 487 orang, PNS 1 orang, Pegawai Swasta 39 orang, Pedagang 5 orang, Perawat Swasta 1 orang).<sup>55</sup>

## 5. Keadaan Sosial

### a. Pendidikan

Masyarakat Desa Kaladi Darussalam memiliki kemajuan dalam tingkat Pendidikan, dibandingkan dengan riwayat pendidikan di masa lalu yang sama sekali orang-orang tidak peduli dengan masalah pendidikan dan lebih memilih untuk berkebun dan bekerja. Sekarang orang tua sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, apalagi dengan didukungnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai di Desa Kaladi Darussalam, guna untuk menunjang mutu pendidikan yang berkualitas. Desa Kaladi Darussalam memiliki sarana pendidikan dari tingkat SD dan MTs (Madrasah Tsanawiyah), sedangkan untuk tingkat SMA masih belum ada.

### b. Kesehatan

Pemerintah Desa Kaladi Darussalam menyediakan fasilitas-fasilitas

<sup>55</sup> Profil Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.

kesehatan seperti postu, posyandu, ini dilakukakn sebagai bentuk pelayanan terhadap masyarakat. Sebagai wujud kepedulian dalam bidang kesehatan, dalam setiap satu bulan sekali didatangi oleh tenaga pusat kesehatan masyarakat, antara lain tenaga medis dan para medis dari kecamatan, mengadakan posyandu, posbindu, germas (gerakan masyarakat sehat), setiap bulan juga diadakan sosialisasi bersama pengurus pokja desa bersama bkkbn (badan kependudukan keluarga berencana).

#### c. Agama

Masyarakat di Desa Kaladi Darussalam mayoritas beragama islam, pegangan agama ini didapat dari turun temurun dan hubungan kekeluargaan. Masyarakat Desa Kaladi Darussalam rata-rata bersuku Luwu dan Bugis.

#### d. Ekonomi

Sebagian besar penduduk Desa Kaladi Darussalam bekerja sebagai petani. Desa Kaladi Darussalam merupakan daerah yang banyak pepohonan cengkeh, cokelat, dan pohon aren yang dikelola langsung oleh sebagian masyarakat menjadi gula merah dangula semut yang merupakan mata pencaharian masyarakat Desa Kaladi Darussalam. Selain itu Desa Kaladi Darussalam mempunyai aset desa seperti wisata alam air terjun yaitu Sarambu Masiang.

### 6. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa

Pemerintah Desa memiliki wewenang dalam menangani dan membantu masyarakatnya untuk pengurusan surat ataupun hal lainnya. Penyelenggaraan pemerintah desa terdiri dari Ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Kepala Desa, Sekertaris Desa, Kepala Seksi, Kepala Urusan dan Kepala Dusun

yang bekerja sama dalam penyelenggaraan pembangunan desa. Berikut fungsi dalam peranan penyelenggaraan pembangunan desa:

a. BPD,

BPD merupakan perwakilan masyarakat ada dalam sistem pemerintah desa, berfungsi sebagai wadah untuk menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat untuk merencanakan pembangunan desa yang lebih baik lagi.

b. Kepala Desa,

Kepala Desa, menurut UU RI No. 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 3 kepala desa adalah pemerintah desa yang dibantu oleh perangkat desa yang bertugas untuk menyelenggarakan pemerintah dan pemberdayaan desa.

c. Sekertaris Desa,

Sekertaris Desa merupakan perangkat desa yang bertugas untuk membantu kepala desa untuk mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi desa dan mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan pemerintah desa.

d. Kepala Seksi Pemeintahan,

Kepala Seksi Pemeintahan melaksanakan manajemen tata praja pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaam profil desa.

e. Kepala Seksi Kesejahteraan dan Pelayanan,

Kepala Seksi Kesejahteraan dan Pelayanan, melaksanakan pembangunan sarana prasarana pedesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat dibidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, karang taruna, pemuda dan olahraga.

f. Kaur Umum

Kaur Umum dan Perencanaan, melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, ekspedisi dan peraturan perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.

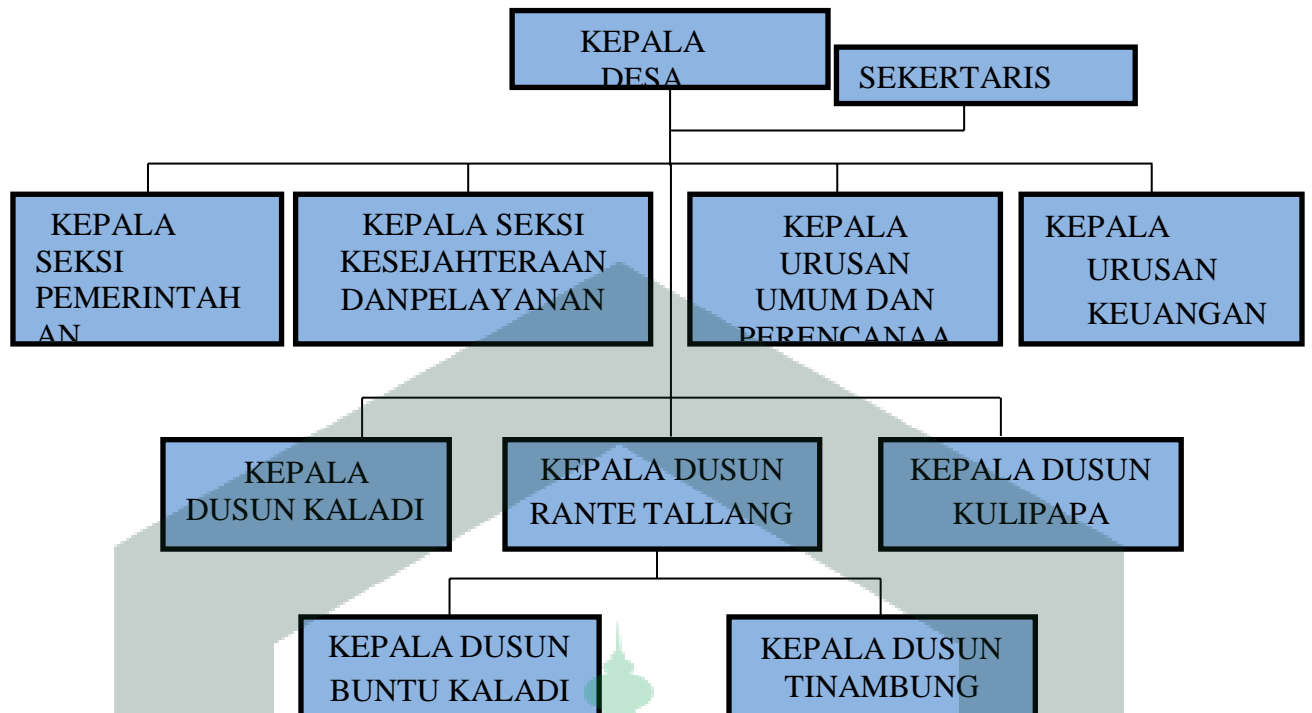
g. Kaur Keuangan

Kaur Keuangan melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan Lembaga pemerintahan desa lainnya.

h. Kepala Dusun,

Kepala dusun membantu kepala desa dalam pelaksanaan tugas diwilayahnya, yang bertugas dalam pembinaan ketentraman dan ketertiban, menata, mengelola wilayah, mobilitas kependudukan dan melaksanakan upaya perlindungan masyarakat.

Struktur kepemimpinan Desa Kaladi Darussalam dalam struktur organisasi pemerintahan, berikut bagan dibawah ini.



**Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kaladi Darussalam**

Berikut nama-nama perangkat Desa Kaladi Darussalam dan juga jabatan-jabatannya pada periode tahun 2016-2021.

**Tabel 4.1 Data Perangkat Desa Kaladi Darussalam**

NO	NAMA	JABATAN
1	Sukardi, S.An	Kepala Desa Kaladi Darussalam
2	Naris, S.Sos	Sekertaris Desa Kaladi Darussalam
3	Mashuddin	Kepala Seksi Pemerintahan
4	Masjadi, S.An	Kepala Seksi Kesejahteraan dan Pelayanan
5	Habibi, S.Sos	Kepala Urusan Umum dan Perencanaan
6	Jasmani, S.Tr.Keb	Kepala Urusan Keuangan

7	Muh. Sukri	Kepala Dusun Kaladi
8	Pirman	Kepala Dusun Rante Tallang
9	Asse Abu	Kepala Dusun Kulipapa
10	Marding	Kepala Dusun Buntu Kaladi
11	Nusrih	Kepala Dusun Tinambung

**Tabel 4.2 Staf Kantor Desa Kaladi Darussalam**

Beberapa Staf Kantor Desa Kaladi Darussalam, diantaranya:

NO	NAMA	JABATAN
1	Anita, S.IP	Operator
2	Misnayanti, S.Hum	Staf
3	Muh. Khaidir	Staf
4	Sunarti, A.Md.Keb	Staf BPD

Sumber: RPJM Desa Kaladi Darussalam<sup>56</sup>

## 7. Sarana dan Prasarana Desa

Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat memiliki sarana dan prasarana dalam bidang Pendidikan mulai dari tingkat SD, dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Desa Kaladi Darussalam juga memiliki sarana dan prasarana

<sup>56</sup> RPJM Desa Kaladi Darussalam

lainnya berupa Kantor Desa, Pustu, Posyandu, dan Masjid, Lapangan Olahraga seperti lapangan bola, lapangan bola volly, dan lapangan takraw, serta jalanan yang sementara dalam program pembangunan rabat beton.

#### 8. Informan Penelitian

Responden penelitian adalah orang yang menjawab pertanyaan dalam suatu kegiatan penelitian sehingga dapat dikatakan bahwa responden penelitian adalah sumber informasi atau data dalam penelitian tersebut, adapun responden dalam penelitian ini adalah pemerintah desa dan masyarakat Desa Kaladi Darussalam yang berjumlah 15 orang, 6 orang diantaranya merupakan aparat Pemerintah Desa Kaladi Darussalam yaitu: Sukardi (Kepala Desa Kaladi Darussalam), Naris (Sekertaris Desa), Habibi (Kaur Pemerintahan), Sukri (Kepala Dusun Kaladi) Pirman (Kepala Dusun Rante Tallang), Marding (Kepala Dusun Buntu Kaladi), Nusrih (Kepala Dusun Tinambung), Asse Abu (Kepala Dusun Kulipapa), dan 9 orang lainnya adalah masyarakat Desa Kaladi Darussalam yaitu: Keluarga Ahmanuddin (Warga Dusun Rantet Tallang), Keluarga Sampe (Warga Dusun Kaladi) Keluarga Ra'uf (Warga Dusun Tinambung) Keluarga Sahidang (Warga Dusun Buntu Kaladi) Keluarga Zakaria (Warga Dusun Kulipapa).

#### ***B. Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua di Desa Kaladi Darussalam***

Masyarakat di desa kaladi Darussalam hidup secara berkelompok, masyarakat tinggal dalam satu kawasan yang sama pada setiap dusunnya, sehingga memunculkan karakteristik perilaku pada setiap dusun yang berbeda. Tingkat perilaku remaja pada masing-masing dusun memiliki perbedaan, baik dari

segi penerapan agama maupun dari segi penerapan sosial pada setiap remaja yang ada di masing-masing dusun, perbedaan-perbedaan tersebut muncul disebabkan oleh perbedaan cara orang tua mendidik anak-anaknya secara turun temurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengungkap bahwa masyarakat di desa Kaladi Darussalam mengasuh anak tidak dengan pengetahuan yang kompleks, hanya berdasarkan apa yang dilakukan oleh orang tua terdahulu pernyataan tersebut berdasar kepada perkataan Sekertaris Kaladi Darussalam “cara orang tua disini mengasuh anak sebenarnya kopi paste saja dari cara orang tua sebelumnya, kalau cara orang tua sebelumnya keras pasti begitu juga caranya mengasuh anak, rata-rata orang tua disini mengasuh anak dengan cara yang keras, ucapan orang tua harus di dengar tidak ada umpan balik, anak selalu salah dan harus selalu patuh pada ucapan orang tua, begitu juga kami, kami dilatih dari kecil untuk ikut ucapan orang tua, tidak melawan, kalau melawan bisa dipukul rotan”<sup>57</sup> atau pola asuh turun temurun. Namun, ada beberapa hal positif yang juga dapat dijadikan sebagai pelajaran dari pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat di desa kaladi darussalam, adapun jenis jenis pola asuh yang diterapkan di desa tersebut yakni sebagai berikut:

1. Pola asuh Otoriter

Sebagaimana yang telah di kemukakan pada bab kajian pustaka bahwa Pola asuh otoriter adalah suatu sistem pengasuhan anak yang satu arah, seorang anak bahkan tidak dibenarkan untuk sekedar memberikan saran, pola asuh ini banyak dilakukan oleh masyarakat dusun Rante Tallang, dan juga sebagian pada 4

---

<sup>57</sup> Naris, Sekertaris Desa Kaladi Darussalam, *Wawancara* pada tanggal 12 juli 2023 di Kantor Desa Kaladi Darussalam.



dusun lainnya. Namun, pola asuh jenis ini adalah yang paling banyak diterapkan di Desa Kaladi Darussalam secara keseluruhan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Dusun Rantet Tallang, beliau mengatakan bahwa “Kami dari dulu didik begitu, disuruh angkat kayu ya di angkat, di suruh pergi kebun ya pergi, pokoknya apa pun perintahnya orang tua itu yang diikuti karna kalau tidak pasti kita sendiri kena batunya, dulu semua pekerjaan kita kerjakan, mulai dari pekerjaan rumah, pekerjaan diluar rumah, sampai berkebun juga kita kerjakan, tapi tidak ad yang melawan, anak-anak seumuran saya waktu itu menurut semua dan akhirnya jadi kebiasaan, dan hasilnya bisa di liat sekarang angkatan saya itu tidak ada yang malas-malas, tidak ada yang hanya tinggal-tinggal saja di rumah.”<sup>58</sup>

Dari ungkapan-ungkapan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa cara mayoritas masyarakat Desa kaladi Darussalam utamanya di dusun rante tallang mendidik anak-anaknya adalah mengikuti cara orang tua sebelumnya atau dengan kata lain pola asuh turun temurun yang nampak otoriter. Dari tinjauan peneliti, pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, hal tersebut mengacuh pada pendapat pendapat yang dikemukakan oleh aparat pemerintah, masyarakat sekitar serta anak-anak remaja yang menjadi sasaran wawancara penulis secara umum mereka mengatakan bahwa mereka di asuh dengan cara yang keras menurut Bapak Sukardi S.An. (Kepala Desa Kaladi Darussalam) beliau mengatakan bahwa “pendidikan orang tua kami itu otoriter, hampir sama seperti tentara, orang tua tidak takut memukul kita, apalagi masa itu belum ada yang namanya UU

---

<sup>58</sup> Firman, Kepala Dusun Rante Tallang, *Wawancara* pada tanggal 12 juli 2023 di Kantor Desa Kaladi Darussalam

perlindungan anak, atau ada tapi belum ketat, apalagi kita disini kan jauh dari jangkauan teknologi dan jaringan, akses kesini saja waktu saya masih anak-anak itu cuma bisa jalan kaki, itu pun susah.”<sup>59</sup> Sekaitan dengan pendapat tersebut, Habibi S.Sos (KAUR Umum dan Perencanaan) mengatakan bahwa “kalau saya dulu jarang di pukul waktu sudah besar-besar sedikit, karna kebetulan saya banyak bersaudara jadi kadang-kadang saya buang masalah ke adik-adik saya dengan bermacam-macam cara, tapi orang tua saya juga keras, baru kita di awasi dengan ketat, tidak boleh sembarangan keluar rumah, banyak sekali peraturannya, dan harus itu di ikuti, saya kadang-kadang curi-curi waktu ji untuk main di luar rumah apalagi kan banyak adikku jadi bisa kujadikan alasan kalau saya keluar rumah”.<sup>60</sup> Dari pendapat pendapat tersebut peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan orang tua di desa tersebut memang sangat mirip dengan pola asuh otoriter, pola asuh yang sifatnya satu arah namun cara mendidik tersebut bukan tanpa alasan, sebagaimana keterangan bapak Suhardin (warga Dusun Rante Tallang) mengatakan bahwa “saya berharap anak-anak lebih baik dari pada saya, saya berharap mereka jadi orang, tidak seperti saya yang menderita tidak punya apa-apa, makanya saya didik baik-baik, kalau tidak mau mendengar saya kasi bagiannya, saya pukul karna kalau tidak dikasi begitu nanti kurang ajar, nanti tidak mau lagi mendengar, bisa-bisa dia jadi orang salah, jadi *pabbambong* (pemabuk).”<sup>61</sup> Dari ungkapan tersebut kita dapat memastikan bahwa cara

---

<sup>59</sup> Sukardi, Kepala Desa Kaladi Darussalam, *Wawancara* pada tanggal 12 juli 2023 di Kantor Desa Kaladi Darussalam

<sup>60</sup> Habibi, KAUR Umum dan Perencanaan, *Wawancara* pada tanggal 9 juli 2023, di Rante Tallang.

<sup>61</sup> Suhardin, Warga Dusun Rante Tallang, *Wawancara* pada tanggal 9 juli 2023, di Rante Tallang.

mengasuh yang keras dan terkesan otoriter ini dilakukan bukan tanpa alasan, orang tua di desa tersebut mengasuh dengan cara yang keras sebab mengharapkan anak-anaknya bisa lebih baik dari diri mereka, mereka berharap anak-anaknya memiliki kepribadian yang baik, budi yang luhur serta bisa memberi kebaikan untuk keluarganya.

## 2. Pola asuh Penelantar

Pola asuh penelantar adalah salah satu pola asuh yang juga di terapkan oleh sebagian orang tua di Desa Kaladi Darussalam, ada beberapa orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anak-anaknya, tidak peduli dengan perkembangan anak-anaknya. Pola asuh penelantar menjadi salah satu pola asuh paling banyak di desa kaladi Darussalam, utamanya di dusun kulipapa, tinambung, dan beberapa di dusun kaladi, ada beberapa orang tua yang tidak terlalu peduli dengan perkembangan anaknya, baik secara fisik, emosional dan spiritual, mereka cenderung abai dan membiarkan anaknya terbentuk oleh lingkungan, banyak anak-anak remaja di Desa Kaladi Darussalam yang tumbuh dalam lingkungan, dibentuk oleh teman sebaya dan kondisi yang ada di dalam kelompok masyarakat.

Kondisi-kondisi seperti penejelasan diatas terjadi sebab ketidak mampuan orang tua membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak, mereka memilih untuk terus bekerja dan tidak memberi perhatian pada perkembangan anak-anaknya. Sehingga, anak-anak yang tumbuh menjadi tidak terkendali dan tidak ada kontrol perilaku, hal ini sejalan dengan perkataan salah satu orang tua di desa tersebut yaitu Bapak Asse Abu (Kepala Dusun Kulipapa) disini dek orang-orang jarang perhatikan anaknya, saya saja biasa kusadari ternyata anakku tidak

kuperhatikan makanya anakku saja itu tidak lanjut SMP karna begitumi tidak diperhatikan kasian, sekarang baru saya sadar ternyata selama ini tidak benar caraku didik anakku kasian, na rata-rata disini itu begitu, lebih nasuka warga disini pergi kebun daripada urus anak-anaknya, jarang tu disini anak-anak sampai SMA, apalagi kuliah, rata-rata SD sama SMP saja paling jauh, jadi orang tuanya ibu sama bapaknya bikin saja anak baru pergi kebun, begitu kasarnya dek”.<sup>62</sup>

Dilihat dari keterangan tersebut ada beberapa orang tua yang menyadari bahwa cara mereka mengasuh anak tidak terlalu baik. Namun, keadaan ekonomi dan sumber penghasilan yang kurang baik memaksa beberapa orang tua tidak meluangkan waktu yang cukup untuk anak-anaknya, bahkan sebagian anak sudah merasa pasrah dan tidak lagi bergantung pada orang tuanya terkait dengan kehidupan sehari-harinya hal ini sejalan pernyataan Asri Pandi Asse “Begitumi disini, na sama jiki sekolah dulu toh, kita liat ji dulu bagaiman kami disini, tidak terus toh pembagian rapor saja dulu tidak datang orang tua apalagi mau urus sehari-hari, makanya kami sering sekali pergi kemana-mana, bebas tidak ada larangan, jadi sembarang mi kasian dikerja dulu itu, waktu SD saja dulu seringka tinggal di rumahnya teman, berminggu-minggu biasa, ta'lama pokoknya karna tidak dicari jiki juga, namanya masih kecilki jadi ya pergi bang saja karna tidak dimarai jiki juga”.<sup>63</sup> Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa segala tindakan remaja yang tidak mendapatkan kontrol dari orang tuanya akan jadi tidak terkendali, tidak ada batasan, serta tidak memperhatikan baik atau buruk sebuah

---

<sup>62</sup> Asse Abu, Warga Dusun Kulipapa, *Wawancara* pada tanggal 10 juli 2023, di Dusun Kaladi.

<sup>63</sup> Asri Asse, Warga Dusun Kulipapa, *Wawancara* pada tanggal 10 juli 2023, di Dusun Kaladi.

perilaku.

Pola asuh penelantar memang merupakan sebuah pola asuh yang kurang baik, sebagaimana dampak yang kita lihat dalam masyarakat, namun ada beberapa alasan tertentu pada sebagian orang tua untuk menerapkan pola asuh tersebut. Seperti keterangan Bapak Sampe (warga dusun Kaladi) “Selama ini memang kami sering biarkan anak-anak begitu saja, karena menurut saya anak-anak itu tidak boleh ditekan, harus mandiri, harus cari hidupnya sendiri, Makanya saya begitu mi dulu, saya kasi bebas, mau bagaimana yang penting dia bisa tanggung jawab untuk dirinya sendiri tanggung jawab sama perbuatannya”.<sup>64</sup> Dari keterangan tersebut kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa, ada hal-hal yang menjadi alasan tertentu bagi orang tua untuk menerapkan metode pendidikan dalam keluarganya, meski demikian ada juga yang memang tidak peduli dengan keadaan anak-anaknya.

Merurut keterangan diatas penulis menyimpulkan bahwa diantara pola asuh yang ada di desa kaladi Darussalam salah satunya adalah pola asuh penelantar, hal ini juga berdasarkan pada hasil pengamatan dan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan perbincangan-perbincangan ringan warga sekitar untuk mengetahui kondisi dan situasi yang sebenarnya.

### ***C. Perilaku Remaja di Desa Kaladi Darussalam***

Perkembangan remaja di Desa Kaladi Darussalam terbilang cukup

---

<sup>64</sup> Sampe, Warga Dusun Kaladi, *Wawancara* pada tanggal 10 juli 2023, di Dusun Kaladi.

baik meski demikian tidak semua remaja memiliki sikap dan kepribadian yang sama, perilaku yang tampak pada remaja di desa tersebut cukup baik terutama pada segi kesopanan sebagaimana di jelaskan oleh Kepala Desa Kaladi Darussalam Bapak Sukardi, S,An. “anak-anak di sini itu sejak dari dulu bagus-bagus, apalagi dari sikapnya, anak-anak disini sopan santunnya bagus, jujur juga, cuman susah itu didapat yang percaya diri, tapi kalau sikapnya saya akui anak-anak disini itu tidak nakal-nakal, kecuali yang tidak terurus yang pergaulannya sampai keluar desa itu tidak ditau apa nakerja diluar”<sup>65</sup> dari keterangan tersebut kita dapat memastikan bahwa sebagian besar anak remaja di desa tersebut memiliki kepribadian cukup baik secara norma-norma sosial. Namun, ad juga beberapa anak yang kurang baik. selain itu, keterbatasan peneliti dalam menggambarkan serta menggolongkan setiap perilaku menjadi salah satu penghambat dalam menerjemahkan hasil pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja yang terlihat. Meski demikian, peneliti mencoba menyajikan data hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui beberapa sumber. Menurut data yang ada peneliti membagi hasil perilaku remaja di desa kaladi Darussalam dalam dua bagian yaitu berdasarkan pola asuh yang diterapkan sebagai berikut:

#### 1. Perilaku Remaja yang di asuh dengan cara Otoriter

Secara umum perilaku yang muncul pada remaja yang di asuh dengan cara yang terbilang otoriter cukup baik, namun ada beberapa hal yang juga kurang baik, dalam hal ini peneulis membagi perilaku yang muncul pada 2 kategori yaitu sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Sukardi, Kepala Desa Kaladi Darussalam, *Wawancara* pada tanggal 12 juli 2023 di Kantor Desa Kaladi Darussalam

a. Perilaku positif, perilaku remaja di desa kaladi Darussalam secara umum terbilang sangat baik, peneliti melihat bahwa perilaku yang muncul cenderung positif, meskipun ada beberapa hal yang kurang baik. Perilaku yang terbangun dalam lingkungan masyarakat di desa kaladi Darussalam cukup hangat khususnya pada dusun yang kebanyakan menggunakan pola asuh otoriter contohnya di dusun rante tallang sehingga mampu membentuk remajanya dengan baik, muncul jiwa gotong royong dan saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Adapun beberapa hal positif yang dapat peneliti paparkan menurut data yang peneliti kumpulkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Sopan dan santun
- 2) Perilaku gotong royong
- 3) Perilaku penurut
- 4) Perilaku tolong menolong
- 5) Perilaku jujur

b. Perilaku negatif, perilaku remaja di Desa Kaladi Darussalam secara umum memang sangat baik namun ada juga beberapa perilaku yang kurang baik, bahkan ada perilaku yang tidak terpuji dan melanggar norma-norma serta aturan agama, berikut adalah beberapa perilaku negative yang muncul pada remaja di desa tersebut:

- 1) Tidak memiliki jiwa kepemimpinan
- 2) Tidak percaya diri
- 3) Pacaran

## 2. Perilaku remaja yang diasuh dengan pola asuh penelantar

Perilaku remaja yang di asuh dengan pola asuh penelantar terbilang cukup buruk, kebanyakan anak-anak remaja yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya menjadi tidak terkendali dan lebih bebas mengakses serta melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik di mata masyarakat, menurut peneliti perilaku yang muncul pada remaja tersebut baik perilaku positif maupun perilaku negative didapatkan dari lingkungan tempat remaja tersebut bergaul. Dalam hal ini peneliti membagi perilaku tersebut dalam dua bagian seperti berikut:

a. Perilaku Positif, remaja yang di asuh dengan pola asuh ini juga memiliki perilaku-perilaku yang cukup baik dari beberapa sisi yaitu sebagai berikut:

- 1) Loyal
- 2) Simpati
- 3) Mandiri
- 4) Mudah bergaul

b. Perilaku negative, adapun perilaku negative yang muncul pada pola asuh penelantar yaitu sebagai berikut:

- 1) Pergaulan tidak terbatas
- 2) mencuri
- 3) Merokok
- 4) Minum minuman keras
- 5) Keras kepala
- 6) Tidak suka mendengar nasehat

Penjelasan diatas berdasarkan pada pernyataan sekretaris desa Bapak



Naris, S.Sos. Beliau mengatakan bahwa “ada itu beberapa yang tidak bagus itu (menyebutkan 7 nama) biasa mencuri, biasa minum, *massaung* (sabung ayam) macam-macam nakerja sudah pernah itu ada yang di tangkap, tapi pas keluar nakerja lagi, memang itu anak-anak bergaul diluar, jarang ada disini itu, tapi itu pergaulan dari luar bisa-bisa nabawa ke kampung”.<sup>66</sup> Dari keterangan diatas, dapat kita simpulkan bahwa pengaruh buruk yang mempengaruhi perilaku remaja di desa kaladi Darussalam berasal dari luar desa. Namun, perilaku tersebut juga disebabkan oleh kontrol orang tua yang kurang baik.

#### ***D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua di Desa Kaladi Darussalam***

Proses Penerapan pola asuh di Desa Kaladi Darussalam Tentunya memiliki bebrapa faktor, ada faktor Pendukung, Baik Internal maupun eksternal keluarga, ada juga faktor penghambat dalam keluarga maupun dari luar keluarga tersebut. Menurut keterangan Kepala Dusun Rante Tallang Bapak Firman “banyak sebenarnya faktor-faktor yang jadi pendukung atau penghambat orang tua mendidik anaknya disini, salah satunya mi itu karna akses pendidikan yang jauh, orang tua juga kan belum tau sekali bagaimna harusnya didik anaknya, ada juga mi faktor ekonomi karna orang disini berkebun jadi kebanyakan waktunya di kebun”<sup>67</sup> dari keterangan tersebut disertai dengan pengamatan peneliti membagi faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di Desa Kaladi Darussalam yaitu

<sup>66</sup> Sukardi, Kepala Desa Kaladi Darussalam, *Wawancara* pada tanggal 12 juli 2023 di Kantor Desa Kaladi Darussalam

<sup>67</sup> Firman, Kepala Dusun Rante Tallang, *Wawancara* pada tanggal 12 juli 2023 di Kantor Desa Kaladi Darussalam

sebagai berikut:

### 1. Faktor internal

Penulis menggolongkan faktor internal sebagai faktor utama berjalannya pola asuh. Dalam hal ini faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam ruang lingkup keluargapenellliiti membagi faktor internal pada dua bagian yaitu:

a. Faktor pendukung, faktor pendukung yang dapat terlihat pada penerapan pola asuh di desa kaladi Darussalam kaitannya dengan keadaan internal keluarga antara lain:

- 1) Pendidikan orang tua yang baik
- 2) Pengalaman orang tua
- 3) Kesiapan dan kematangan orang tua
- 4) Tipe kepribadian orang tua
- 5) Kehidupan perkawinan orang tua

b. Faktor penghambat, ada pun faktor penghambat pebnerapan pola asuh di desa kaladi Darussalam yaitu:

- 1) Pekerjaan orang tua
- 2) Kepribadian anak
- 3) Keadaan ekonomi
- 4) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua
- 5) Jumlah anak

### 2. Faktro Eksternal

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang menjadi salah

satu pendukung ataupun penghambat pola asuh, atau menjadi penghambat atau pendukung terbentuknya perilaku pada remaja. faktor eksternal juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter Remaja, penulis menggolongkan faktor eksternal dalam dua bagian yaitu sebagai berikut:

c. Faktor pendukung, Faktor dari luar keluarga yang dapat memberikan dukungan sesuai dengan pengamatan peneliti ada beberapa poin antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan TPA(Tempat Pengajaran Al-Qur'an)
- 2) Lingkungan keluarga yang terdidik (sebagian keluarga)
- 3) Lingkungan Sekolah
- 4) Teman sebaya

d. Faktor Penghambat, Menurut pengamatan peneliti serta hasil wawancara dengan aparat pemerintahan setempat peneliti mendapatkan simpulan bahwa faktor penghambat yang ada tidak terlalu besar namun sangat berdampak, berikut adalah faktor penghambat pola asuh orang tua secara eksternal:

- 1) Teman sebaya yang kurang baik (sebagian kelompok)
- 2) Lingkungan keluarga yang kurang terdidik (sebagian keluarga)
- 3) Pergaulan diluar desa
- 4) Pengaruh teknologi
- 5) Budaya

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam (Solo: Insan Kamil, 2012).
- Adristinindya Utami dan Santoso Raharjo, Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalamn Remaja, Jurnal Pekerjaan Sosial, Universitas Padjajaran (2021).
- Ahmad Susanto, Bimbingn & konseling di Taman Kanak-Kanak ( Jakarta: Prenada Media 2015).
- Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, (Jakarta: PT Gramedia, 2014).
- Akmal Hawi, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008).
- Arief Ardiansyah, dan Entin Dara, Pola Asuh di Dalam Tauhid, (Yogyakarta: Orbit Indonesia 2021).
- Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010).
- Asse Abu, Warga Dusun Kulipapa, Wawancara pada tanggal 10 juli 2023, di Dusun Kaladi.
- Asri Asse, Warga Dusun Kulipapa, Wawancara pada tanggal 10 juli 2023, di Dusun Kaladi.
- Dewiyanti, Peran Orang Tua Sebagai Madrasatul Ula (Sekolah Pertama) dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo, 2019.
- [Evy Nurachma](#), [Dwi Hendriyani](#), [Meity Albertina](#), [Badar](#), dan [Susi Purwanti](#), Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak, (Kutai Kartanegara: Penerbit NEM 2020).
- Firman, Kepala Dusun Rante Tallang, Wawancara pada tanggal 12 juli 2023 di Kantor Desa Kaladi Darussalam.
- Habibi, KAUR Umum dan Perencanaan, Wawancara pada tanggal 9 juli 2023, di Rante Tallang.
- Hasbudi, Warga Dusun Rante Tallang, Wawancara pada tanggal 9 juli 2023, di Rante Tallang.

- Haikal, Warga Dusun Rante Tallang, Wawancara pada tanggal 9 juli 2023, di Rante Tallang.
- Herdiansyah, Haris. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Hermawati Mansur, Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan, (Jakarta Selatan: Salemba Medika, 2009).
- Hendi Suhendi. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga (Bandung: CV Pustaka Setia 2001).
- Husain Mazhahiri, Pintar Mendidik Anak, (Jakarta:PT Lentera Basritama, 2003).
- Inaya Nurfadilah, Ilmu Parenting: Cara Mendidik Anak Ala Ali Bin Abi Thalib, 9 Januari, 2022, <https://sragenupdate.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-1843434815/ilmu-parenting-cara-mendidik-anak-ala-ali-bin-abi-thalib-dengan-rumus-7-kali-3-bagaimana-ini-penjelasan?page=3>.
- Kartini Kartono, Patologi Sosial 2 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).
- Kartini Kartono, Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Kartini Kartono, Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Kartini Kartono, Peran Keluarga Memandu Anak, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Kartini Kartono, Peran Orang Tua dalam Memandu Anak. (Jakarta: Rajawali Press 1992).
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).
- Lika malika lulu, Komunikasi Anak ([www.guepedia.com](http://www.guepedia.com), 2021).
- Muh Daud, Dian Siswanti, dan Novita Jalal, Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak, (Jakarta Prenada Media, 2021).
- Munita Yeni, Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017).
- Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

- Moleong and Lexy. Metodolog Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).
- Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).
- Masjadi, Warga Dusun Rante Tallang, Wawancara pada tanggal 9 juli 2023, di Rante Tallang.
- Musliadi, Warga Dusun Rante Tallang, Wawancara pada tanggal 9 juli 2023, di Rante Tallang.
- Naris, Sekertaris Desa Kaladi Darussalam, Wawancara pada tanggal 12 juli 2023 di Kantor Desa Kaladi Darussalam.
- Nana Mulyana, Asep Awaluddin, Budi Baskara, Rachmat Mulyana, Tantan Hadian, Caca Danuwijaya, Aang Abdullah Zein, Farida Zein, dan Dian Anggaraeini, Pencegahan Konflik Sosial dan Penanggulangan Kenakalan Remaja,(Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023).
- Nur Atika Asri, Problematika Kepribadian Remaja di Kelurahan Pontap Kota Palopo, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo, 2021.
- Nyoman Subagia, Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Anak, (Bandung: Nilacakra, 2021).
- Octamaya Tenri Awaru, Sosiologi Keluarga, (Bandung:Media Sains Indonesia).
- Pemerintah RI, Undang-undang No.1 Thn 1974 tentang Perkawinan & undang-undang No.23 thn 2004 tentang Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. (Jakarta:Visimedia 2007).
- Pemkab Luwu, Profil Kabupaten Luwu, <https://portal.luwukab.go.id/blog/page/letak-geografis> (Diakses 18 Desember 2022).
- Profil Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.
- RPJM Desa Kaladi Darussalam, 2020.
- Rudi Mulyatiningsih, Sunu Pancariatno, Kuswadi Yohanes, dan Menik Rohayati, Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar dan Karir, edisi 2 (Jakarta: PT Grasindo, 2006).
- Rohmalina Wahab, Psikologi Agama, (Jakarta: Rajawali Press, 2015).
- Sahrial, Warga Dusun Kaladi, Wawancara pada tanggal 10 juli 2023, di Dusun Kaladi.

- Sakaria, Warga Dusun Rante Tallang, Wawancara pada tanggal 9 juli 2023, di Rante Tallang.
- Sampe, Warga Dusun Kaladi, Wawancara pada tanggal 10 juli 2023, di Dusun Kaladi.
- Saryono, Mekar, Dwi, Anggraeni. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan. (Yogyakarta: Nuamedika, 2013).
- Saifuddin. Metode Penelitian. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Saryono, Mekar, Dwi, Anggraeni. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan. (Yogyakarta: Nuamedika, 2013).
- Saiful Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga (Jakarta: PT Rineka Citra, 2018).
- Saiful Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Mementuk Pribadi Anak, (Jakarta: Rhineka Cipta.2014).
- Sainuddin, Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Upaaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Bone Posi Kec. Latimojong Kabupaten Luwu, Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo, 2019.
- Singgi Gunarsa dan yulia Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,Edisi 13 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).
- Suhardin, Warga Dusun Rante Tallang, Wawancara pada tanggal 9 juli 2023, di Rante Tallang. Abdullah, Warga Dusun Rante Tallang, Wawancara pada tanggal 9 juli 2023, di Rante Tallang.
- Sukardi, Kepala Desa Kaladi Darussalam, Wawancara pada tanggal 12 juli 2023 di Kantor Desa Kaladi Darussalam.
- Sudarsono, Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Sudarsono, Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Soetjningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya, (Jakarta: Sagung Seto, 2004).

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta CV, 2017).

Suyanto & Sutinah. Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan. (Jakarta: Preda Media Group, 2006).

Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar, (Bandung: Sinar Baru, 2010).

Sulthan Surya, Melejitkan Multiple Intelegence Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2006).

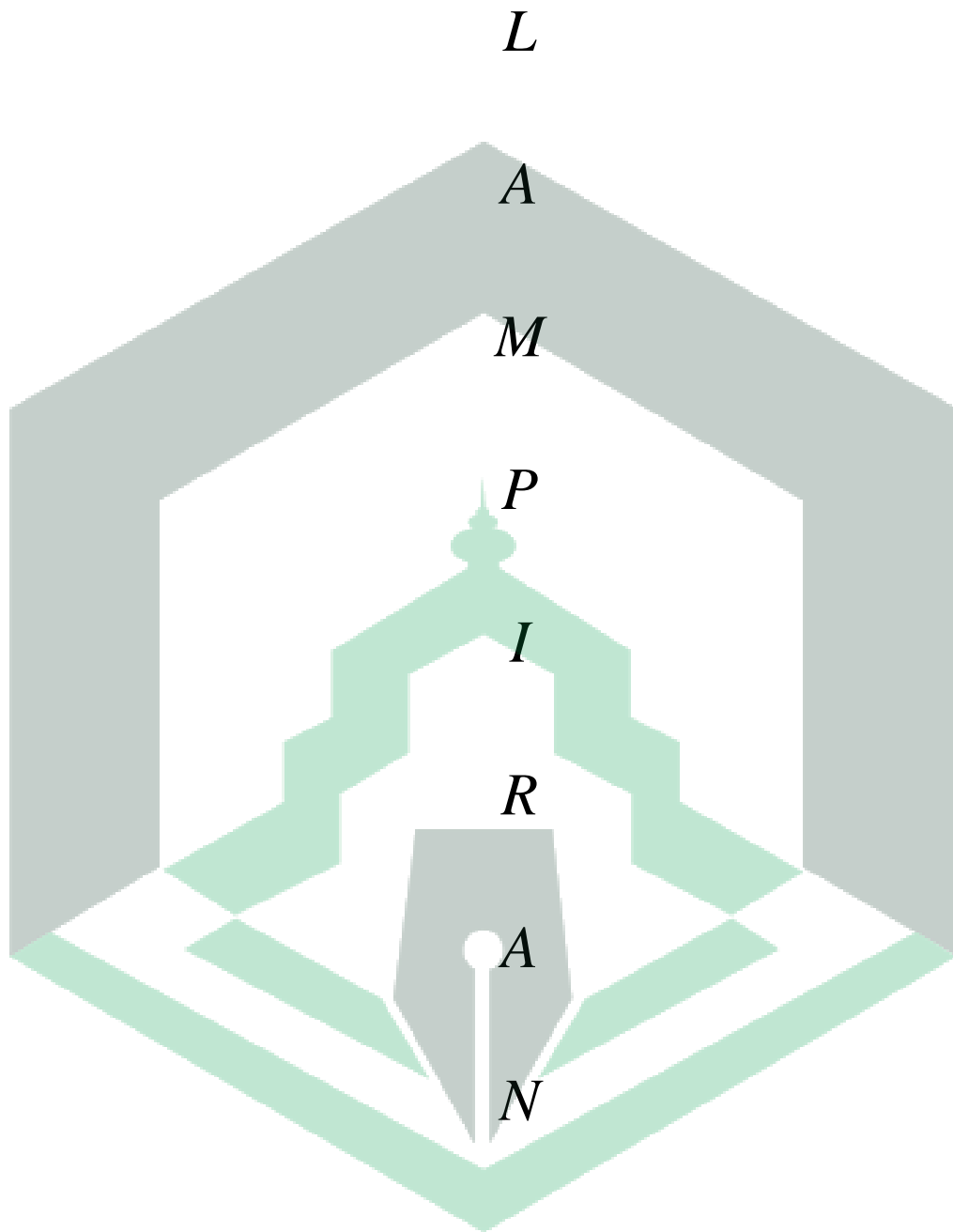
Soetjiningsih, Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya , (Jakarta: Sagung Seto, 2004).

Zakiah Derajat, Studi Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Zakiah Daradjat, Studi Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).







DOKUMENTASI WAWANCARA



## RIWAYAT HIDUP



**RICKI**, lahir di Kaladi, pada tanggal 02 februari 1999 anak pertama dari 8 bersaudara buah kasih dari Ayahanda Ismail dan Ibunda Jumliha Pada tahun 2004 penulis mengikuti pendidikan formal tingkat dasar di SD Nurul Hidayah Salu bua sampai kelas 2 dan dilanjutkan di Mi Jabal Rahma Poringan pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jabal Rahma Poringan dan tamat pada tahun 2013. Di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Madrasah Alya Negeri (MAN) Kota Palopo dan tamat pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, dan pada akhir studinya penulis menulis skripsi dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja di Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1).